

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
AGRESIVITAS SISWA MADRASAH  
ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**ALVY ARIMATUL HAMIM**

**16410105**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
AGRESIVITAS SISWA MADRASAH  
ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Oleh:**

**Alvy Arimatul Hamim**

**NIM. 16410105**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2020**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
AGRESIVITAS SISWA MADRASAH  
ALIAH NEGERI 1 MALANG**

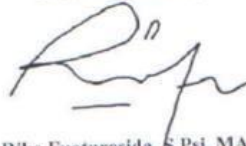
**SKRIPSI**

Oleh:

Alvy Arimatul Hamim  
NIM. 16410105

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Rika Fuaturosida, S.Psi, MA

NIP. 19830429 20160801 2 038

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

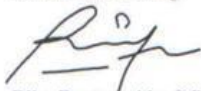
PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
AGRESIVITAS SISWA MADRASAH  
ALYAH NEGERI 1 MALANG

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji, pada tanggal 14 Januari  
2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



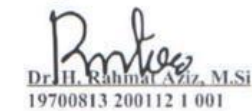
Rika Fuaturosida, S.Psi, MA  
19830429 20160801 2 038

Anggota Penguji Lain  
Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
19550717\_198203 1 005

Anggota



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si  
19700813 200112 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi pada tanggal 30 Januari 2021.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvy Arimatul Hamim

NIM : 16410105

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Agresivitas Siswa  
Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang

Menyatakan bahwa penelitian dengan judul tersebut merupakan karya sendiri dan bukan karya orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali dalam kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 30 November 2020

TERAI  
MPEL  
REBAHF9487604  
6000  
Peneliti  
  
Alvy Arimatul Hamim

NIM. 16410105

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“Demi Masa”*

*“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian”*

*“Kecuali orang-orang beriman dan beramal saleh dan nasehat menasehati  
supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya dalam kesabaran”*

Maha benar Allah dengan Segala FirmanNya

(Q.S Al-'Ashr:1-3)

*“Aku Ridho Allah Sebagai Tuhanku,*

*Islam Sebagai Agamaku,*

*Nabi Muhammad Shallallahu 'Alahai Wassalam sebagai Nabi dan Rasulku”*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.*

*Teruntuk:*

*Almarhum **H. Dawud***

Papa yang terus mengalir kebaikannya pada orang-orang yang mengenalnya dan mencintainya, yang telah mendahului kami untuk menemui Sang Maha Cinta.

*Ibu Sriyani*

Yang selalu menjadi sosok pelindung dan ketulusan hatinya selalu memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi saya.

*Ibu Sulistiyani, Bapak Asmu'I, Alvu Fatyyatul Hamim, M. Nofa Ramadhani*

Mama dan Papa saya yang selalu memberi dukungan moral dan finansial. Serta kedua adik saya yang membuat saya semangat dan kuat hingga sejauh ini. Yang hatinya lebih dulu kokoh dan tidak segan untuk kebersamai saya dikala suka dan duka.

*Serta*

Kepada pendidik saya; guru, dosen, teman-teman yang menasehati dan mengingatkan saya pada Allah untuk terus memperbaiki jalan kehidupan. Keluarga yang sedang dekat atau jauh. Sahabat-sahabat saya yang saya sebutkan dalam doa-doa saya. Dan kepada orang-orang yang mengenal saya. Serta dosen pembimbing skripsi Ibu Rika Fu'aturosida, S.Psi, MA beserta keluarga.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur Kehadirat Allah yang Maha Esa, atas berkat, rahmat, nikmat, limpahan taufiq & Hidayah-Nya, tuntunan dan harapan kehidupan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul '*Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*' yang terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam tak lupa penuulis haturkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya, yang telah membimbing kita menuju zaman perubahan untuk terus berada di Jalan-Nya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menuliskan penelitian ini sebagai penyelesaian tugas akhir guna mengakhiri status mahasiswa dan menyandang gelar Sarjana Psikologi (S.Psi). Tentunya dalam menyelesaikan perjalanan pendidikan ini, banyak ucapan dan beribu terima kasih kepada segala pihak yang membantu. Kepada:

1. Bapak Prof. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku desan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



3. Ibu Ibu Rika Fu'aturosida, MA, selaku dosen pembimbing yang telah mempercayakan saya untuk menyelesaikan skripsi dengan sangat baik.

4. Ibu Fina Hidayati S.Psi., MA, selaku dosen penasehat akademik di semester akhir.

5. Bapak Ibu dosen yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah mengajarkan saya baik secara akademik maupun bimbingan kehidupan dunia dan akhirat, semoga tercurahkan segala kebaikan dan keberkahan.

6. Alm.Bapak H. Dawud beserta istri, adik-adik saya yang telah memanjatkan doa dan menjadi *Social Support* utama dalam kehidupan saya.

7. Sahabat-sahabat perjalanan saya dari masa kecil hingga remaja, yang selalu menjadi pengingat saya dikala gundah hingga sampai saat ini; Khoridatul Masfufah, Makhrus Fahmi, Zaviera Tsalsa Bila, Hamidul Mustaqim, Imam Syaifuddin, Imelda Firdausi Nuzula, Fajar Bagus.

8. Sahabat-sahabat saya yang mengenal saya sejak kuliah; Annisa Trihastuti, Novita Anjani, Tarin Kurlillah, Nurul Ramadani, Irmawati Sofyaningrum, Rizky Miranda, Wardah Nabila, Yansa Alif Mulya, Mahmud Isnaini, Alvina Rosyida, Ainun Nisfi, Zakiyyaa Tsalsabila, Ahmad Syafiq Ar serta sahabat yang telah banyak berkontribusi namun tidak dapat saya ucapkan satu-persatu.

9. Terakhir, untuk segala pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, yang turut mendoakan, membantu, mensupport akan selesainya skripsi hingga saat ini.

Tersampaikan salam untuk do'a, kasih sayang, dukungan, dan pengertian yang telah diberikan kepada peneliti, agar sekiranya terbalaskan lebih oleh Allah SWT dan dicatat atas amal dunia untuk akhiratnya. Jazakumullahu Katsira. Persembahan ini dititipkan oleh Allah melalui saya, untuk orang-orang disekeliling dan tidak disekeliling saya.

Malang, 30 November 2020

Peneliti

Alvy Arimatul Hamim

NIM. 164101105

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>4</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>5</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>7</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>8</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>1</b>
مستخلص البحث .....	2
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>3</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>4</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>4</b>
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II</b> .....	<b>16</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. Agresivitas (Perilaku Agresif) .....	16
1. Definisi Agresivitas (Perilaku Agresif).....	16
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif .....	17
3. Aspek-Aspek Perilaku Agresif .....	21
4. Kajian Islam Perilaku Agresif .....	23

B. Bimbingan Kelompok .....	26
1. Definisi Bimbingan Kelompok .....	26
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Kelompok .....	29
3. Metode Bimbingan Kelompok .....	32
C. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Agresivitas Siswa .....	37
D. Hipotesis Penelitian .....	42
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Rancangan Penelitian .....	43
B. Identifikasi Variabel .....	44
C. Definisi Oprasional.....	44
D. Subjek Penelitian .....	45
1. Populasi .....	45
2. Sampel .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
1. Dokumentasi .....	46
2. Observasi .....	47
3. Skala .....	47
F. Prosedur Penelitian .....	52
1. Tahap Persiapan .....	52
2. Tahap Pelaksanaan .....	52
3. Tahap Evaluasi .....	55
G. Teknik Analisis Data .....	56
1. Uji Validitas .....	56
2. Uji Reliabilitas .....	57
4. Uji Asumsi .....	57
5. Uji Hipotesis .....	58
H. Kontrol Validitas Eksperimen .....	60
1. Kontrol Validitas Eksternal Eksperimen .....	60
2. Kontrol Validitas Internal Eksperimen .....	60
<b>BAB IV.....</b>	<b>61</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>

A. Hasil Penelitian.....	61
1. Hasil DCM (Daftar Cek Masalah).....	61
2. Hasil <i>Agression Questionnaire Scale (pre-test)</i> .....	61
3. Hasil <i>Agression Questionnaire Scale (post-test)</i> .....	63
4. Perbandingan Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .....	64
5. Hasil Observasi.....	66
6. Hasil Manipulation Check .....	66
7. Hasil Penilaian Guru Oleh Siswa .....	67
B. Pembahasan.....	68
1. Daftar Cek Masalah (DCM) .....	68
2. Tingkat Agresivitas Siswa Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok .....	70
3. Tingkat Agresivitas Siswa Setelah Diberikan Bimbingan Kelompok .....	70
4. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Agresivitas Siswa.....	70
5. Hasil Observasi.....	78
6. Hasil Manipulation Check .....	79
7. Hasil Penilaian Guru Oleh Siswa .....	79
<b>BAB V.....</b>	<b>81</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran- Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>86</b>
<b>Lampiran Lembar Uji Coba.....</b>	<b>86</b>
<b>Lampiran Lembar Pre-Test .....</b>	<b>89</b>
<b>Lampiran Lembar Post-Test .....</b>	<b>91</b>
<b>Lampiran Uji Realibilitas Skala Uji Coba .....</b>	<b>93</b>
<b>Lampiran Uji Normalitas.....</b>	<b>95</b>

<b>Lampiran Lembar Observasi .....</b>	<b>96</b>
<b>Lampiran Lembar Penilaian Guru Oleh Siswa .....</b>	<b>100</b>
<b>Lampiran Lembar Manipulation Check.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Uji Coba skala Agresivitas .....	49
Tabel 3.1 <i>Blue Print pretest</i> skala Agresivitas .....	50
Tabel 3.1 <i>Blue Print posttest</i> skala Agresivitas.....	51
Tabel 3.3. Program Bimbingan Kelompok .....	53

## ABSTRAK

**Hamim, Alvy A.** 2020. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Rika Fu'aturosida, S.Psi, MA

---

Fenomena agresivitas remaja saat ini bisa dibilang sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari berita di televisi dan media massa lainnya yang seringkali mengabarkan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja (Kartono, 2008). Maka dari itu adanya Bimbingan dan Konseling (BK) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang merupakan layanan bantuan untuk para siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, supaya siswa dapat berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok (Hikmawati, 2011).

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Pretest-Posttest One Group Design*, yaitu dilakukan pemilihan kelas secara random kemudian dipilih siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian ini. (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2017). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang siswa dalam satu kelas yang sama. Alat ukur yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini adalah *Agression Questionnaire Scale* yang digunakan berjumlah 30 aitem dengan 4 pilihan jawaban, antara lain: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini diberikan sebagai *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test*, dapat diketahui bahwa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok rata-rata agresivitas subyek masuk dalam kategori rendah, sebelum diberikan bimbingan kelompok yaitu 29%, sedangkan setelah diberikan bimbingan kelompok menjadi 26%. Yang artinya terdapat penurunan rata-rata agresivitas subyek sebesar 3%. Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* agresivitas siswa tersebut maka dilakukan *Paired Sample T-Test* dengan bantuan program *SPSS 20,00* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji hipotesis *T-Test* menunjukkan skor signifikansi 0,128 yang mana lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap agresivitas siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Agresivitas



## مستخلص البحث

جذلام 1 يريجيد ايلعلا ةسردملا يف بلاطلا ةيناودع ىلعة ةومجملا هيجوت ريثأت. 2020. أ. ي فلأ ، ميمد  
جذلام ميهاربا كئلام انلاوم ةيملاسلا ةلودلا ةعماج س فلأ ملاء ةيلك ل اقم

Rika Fu'aturosida، S.Psi، MA فرشما

على الأخبار من ذلك ملاحظة ويمكن ، للغاية مقلقة الوقت هذا في الشباب عدوانية ظاهرة إن القول يمكن (Kartono، المراهقون يرتكبها التي الجرائم عن تتحدث ما غالبًا التي الأخرى الإعلام ووسائل التلفزيون هو Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang في (BK) والإرشاد التوجيه وجود فإن ، لذلك. (2008، النحو على التطور للطلاب يمكن بحيث ، الجماعي أو الفردي المستوى على سواء ، للطلاب دعم خدمة دعم. مختلفة أنواع خلال من ، والمهني والتعليمي والاجتماعي الشخصي التطوير مجالات في ، الأمثل التوجيه خدمات هي استخدامها يمكن التي التقنيات. الساندة المعايير أساس على والأنشطة الخدمات (Hikmawati ، 2011) الجماعي والتوجيه والمعلومات

عن عبارة وهو ، البعدي الاختبار قبل واحدة مجموعة تصميم مع تجريبية دراسة عن عبارة البحث هذا. الدراسة هذه موضوع ليكون المعايير يستوفون الذين الطلاب اختيار يتم ثم ، للفصل عشوائي اختيار القياس أداة. الفصل نفس في طلاب 4 الدراسة هذه في المواد كانت. (2017 ، وستيادي ، بوليانتو ، سيناتي) مع عنصرًا 30 بإجمالي يستخدم الذي العدوان استبيان مقياس هي الدراسة هذه في البيانات لجمع المستخدمة (STS) بشدة وأعراض (TS) أوافق لا ، (S) أوافق ، (SS) بشدة أوافق: ذلك في بما ، للإجابة خيارات 4. لاحق واختبار أولي كاختبار المقياس هذا إعطاء يتم .

كان ، الجماعي التوجيه تلقي وبعد قبل أنه ملاحظة يمكن ، الاختبار بعد وما القبلي الاختبار نتائج إلى استنادًا كان بينما ، 29% كان جماعي توجيه على يحصل أن قبل ، المنخفضة الفئة في الموضوع عدوانية متوسط 3%. بنسبة العادي الموضوع عدوانية في انخفاضًا هناك أن يعني هذا. جماعيًا توجيهًا إعطائه بعد 26% بمساعدة المزدوجة للعينة T اختبار إجراء تم ، الطلاب لعدوانية والبعدي القبلي الاختبار بيانات إلى استنادًا معنوية درجة أن T-Test فرضية اختبار نتائج أظهرت. 0.05 أهمية مستوى عند SPSS 20.00 برنامج الطلاب عدوانية على الجماعي للتوجيه كبير تأثير يوجد لا أنه يعني هذا. 0.05 من أعلى 0.128

عدواني سلوك ، جماعي توجيه: المفتاحية الكلمات

## ABSTRACT

**Hamim, Alvy A.** 2020. The Influence of Group Guidance on Student Aggressiveness at Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Thesis. Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Rika Fu'aturosida, S.Psi, MA

---

The phenomenon of youth aggressiveness at this time is arguably very concerning, this can be seen from the news on television and other mass media which often reports on crimes committed by teenagers (Kartono, 2008). Therefore, the existence of Guidance and Counseling (BK) at Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang is a support service for students, both individually and in groups, so that students can develop optimally, in the fields of personal, social, learning and career development, through various types. supporting services and activities based on prevailing norms. The techniques that can be used are orientation services, information and group guidance (Hikmawati, 2011).

This research is an experimental study with a pretest-posttest one group design, which is a random class selection and then students who meet the criteria are selected as the subject of this study. (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2017). The subjects in this study were 4 students in the same class. The measuring instrument used for data collection in this study is the Aggression Questionnaire Scale which is used totaling 30 items with 4 answer choices, including: Strongly Agree (SS), Agree (S), Disagree (TS) and Strongly Disagree (STS) . This scale is given as a pre-test and post-test.

Based on the pre-test and post-test scores, it can be seen that before and after being given group guidance the average subject's aggressiveness was in the low category, before being given group guidance was 29%, while after being given group guidance it was 26%. This means that there is a decrease in the average subject's aggressiveness by 3%. Based on the pre-test and post-test data of student aggressiveness, a Paired Sample T-Test was performed with the help of the SPSS 20.00 program at the 0.05 significance level. The results of the T-Test hypothesis test show a significance score of 0.128 which is greater than 0.05. This means that there is no significant effect of group guidance on student aggressiveness.

Key Words: Group Guidance, Aggressiveness

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena agresivitas remaja saat ini bisa dibilang sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari berita di televisi dan media massa lainnya yang seringkali mengabarkan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya seiring dengan perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota industri dan kota-kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat yang berada di desa-desa (Kartono, 2008).

Pengaruh sosial dan kultural mempunyai peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) berusia di bawah 21 tahun. Angka kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan menurun (Kartono, 2008).

Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat selama 10 tahun terakhir ini masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain kejadiannya yang terus meningkat,

kualitas kenakalannyapun cenderung terus melonjak. Kenakalan remaja yang pada mulanya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar, kini semakin berkembang pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, hingga pembunuhan. Keresahan masyarakat akibat kenakalan remaja ini semakin diperburuk dengan ketidak mampuan institusi sekolah dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja. Meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas Mabes Polri. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja (Badan Pusat Statistik, 2010).

Keseluruhan jumlah tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja itu tidak dapat diketahui dengan tepat, karena kasus yang dilaporkan kepada polisi dan diajukan ke pengadilan sangat terbatas sekali. Hanya proporsi yang sangat kecil saja dari jumlah kejahatan itu bisa diketahui atau dilaporkan, biasanya berupa tindak kriminal yang bengis dan sangat mencolok di mata masyarakat. Kejahatan kecil pada umumnya tidak dilaporkan, karena orang enggan berurusan dengan polisi atau pihak

berwajib, atau orang merasa malu jika peristiwanya sampai terungkap (Kartono, 2008).

Anak-anak yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri, atau justru malah menyalahgunakan kontrol-diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah-laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi (Kartono, 2008).

Berkowitz (1993) dalam (Krahe, 2005) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku seringkali berbeda, bergantung perspektif pihak-pihak yang terlibat. Definisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek, yaitu akibat merugikan atau menyakiti, niat dan harapan untuk merugikan dan keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimuli yang merugikan itu.

Perilaku agresif atau agresivitas merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu, Baron & Richardson (1994) dalam Krahe (Krahe, 2005). Berkowitz (1993) dalam (Krahe, 2005) juga mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak diterima secara sosial berarti mengabaikan

masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku sering kali berbeda, bergantung pada pihak-pihak yang terlibat.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang dikarenakan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang pada umumnya berada pada masa remaja, yaitu dalam usia sekitar 15-18 tahun. Masa remaja merupakan masa badai emosional, Hall (1904) dalam Santrok (2007). Dengan ada atau tidaknya provokasi, remaja dapat menjadi sangat marah kepada orang tuanya, memproyeksikan perasaan-perasaan mereka yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Diantara pengalaman yang menekan yang mungkin berkontribusi terhadap perubahan dalam emosi di masa remaja adalah transisi ketika memasuki sekolah menengah dan munculnya pengalaman seksual dan relasi romantis. Bagi sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan, beralih menuju konteks yang lebih terlindungi, kurang personal dan lebih berorientasi pada prestasi, dapat menekan dan meningkatkan emosi-emosi negatif (Santrock, 2007).

Perubahan-perubahan sosio-emosional yang berlangsung di masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua dan lebih banyak keinginan untuk meluangkan waktu bersama teman sebaya. Percakapan yang terjadi dengan teman sebaya menjadi lebih intim dan mereka menjadi lebih membuka diri. Ketika anak-anak memasuki masa remaja, mereka memasuki dunia sekolah yang lebih luas dan *impersonal* dibandingkan ketika masih bersekolah di lingkungan

rumahnya sendiri. Prestasi menjadi suatu hal yang penting dan tantangan akademis yang meningkat. Pada masa ini, meningkatnya kematangan seksual meningkatkan minat mereka terhadap relasi romantis. Remaja juga mengalami lebih banyak perubahan suasana hati dibandingkan ketika mereka masih anak-anak (Santrock, 2007).

Untuk menetapkan tempat penelitian ini juga berdasarkan pada fenomena yang peneliti temukan selama PKL (Praktek Kerja Lapangan) di MAN 1 Malang pada tanggal 15 Juli - 16 Agustus 2019. Beberapa siswa memiliki gejala agresivitas seperti tidak memiliki rasa hormat terhadap guru, membuat keributan dikelas, melanggar peraturan sekolah, berkata kurang sopan, tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi di depan kelas dan terjadi masalah agresifitas lainnya seperti perkelahian antar siswa. Peran guru di sekolah dirasa kurang dalam menangani siswa yang melakukan perilaku agresif. Guru kurang mengenali karakteristik siswa sehingga guru kurang mendalami penyebab siswa melakukan tindakan tersebut. Hal ini yang kemudian menyebabkan siswa yang melakukan tindakan agresivitas dianggap siswa yang nakal oleh para guru di sekolah.

Selain itu, belum lama ini muncul kasus *bullying* yang terjadi di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Malang. Akibat dari *bullying* tersebut, korban harus menjalani operasi amputasi. Dua ruas jari tengah tangan kanan korban harus diamputasi karena jaringan di jarinya sudah mati. Kejadian *bullying* tersebut terjadi di lingkungan

sekolah pada jam istirahat. Dan karena hal itu berimbas pada pemecatan kepada sekolah menengah pertama (SMP) tersebut (Kompas.com, 2020).

Maka dari itu adanya Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah yang merupakan layanan bantuan untuk para siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, supaya siswa dapat berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. Salah satu fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh konseli. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok (Hikmawati, 2011). Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa (Romlah, 2006).

Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok secara klasikal menjadi ciri khas dari model bimbingan, sebagaimana yang dikembangkan oleh John M. Brewer dalam bukunya *Education as Guidance* (1932). Brewer berpendapat bahwa tugas pokok semua tenaga kependidikan adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa sehingga bermakna dan memberikan kepuasan seperti bidang kesehatan, kehidupan keluarga, pekerjaan, bidang rekreasi, bidang



pendalaman pengetahuan dan bidang pengetahuan dalam masyarakat. Dengan demikian bimbingan sangat bervariasi seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, bimbingan kesehatan, bimbingan moral dan bimbingan perkembangan (Hartinah, 2009).

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana mengarah pada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Pengertian tersebut tidak secara langsung dan dengan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok yang tumbuh dalam kelompok tersebut membantu individu-individu yang bersangkutan. Dengan tidak memanfaatkan dinamika kelompok tersebut, bimbingan kelompok dalam artian yang lebih sederhana tersebut menggunakan kelompok sebagai sekedar wadah dimana isi bimbingan dicurahkan. Penyajian informasi pendidikan atau bimbingan karir kepada sejumlah siswa dalam satu kelas termasuk dalam bimbingan kelompok dalam artian yang sederhana (Hartinah, 2009).

Sears, dkk (1994) menyatakan bahwa untuk menangani perilaku agresif dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya:

- (a) Hukuman dan pembalasan. Berdasarkan teori insentif dimana seseorang berperilaku dengan mempertimbangkan dampaknya dikemudian hari.
- (b) Mengurangi frustrasi. Frustrasi dianggap sebagai pemicu munculnya perilaku agresif, oleh sebab itu sebaiknya diminimalkan skalanya.
- (c) Hambatan yang dipelajari. Hambatan yang dipelajari maksudnya adalah belajar mengendalikan perilaku agresif kita sendiri, bukan karena takut

dihukum atau karena ancaman. (d)Pengalihan. Pengalihan diartikan sebagai pemindahan agresif pada sasaran pengganti. (e)Katarsis. Freud menyatakan katarsis sebagai bentuk pelepasan energy, maksudnya adalah jika seorang merasa marah dan ingin melampiaskannya maka tindakan yang dilakukan selanjutnya akan mengurangi intensitas perasaanya.

Siddiqah (2010) menyatakan bahwa pencegahan dan penanganan perilaku agresif pada remaja melalui program pengolahan amarah. Sedangkan Setiawan (2010) berpendapat bahwa penanganan perilaku agresif pada anak menggunakan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dan Candra, dkk (2013) mengatakan terapi musik klasik dapat dijadikan alternatif dalam menurunkan perilaku agresif.

Diantara berbagai cara untuk menangani agresivitas, peneliti memilih menggunakan bimbingan kelompok yang merupakan bentuk dari hambatan yang dipelajari. Karena peneliti merasa cara tersebut merupakan cara yang paling sesuai untuk siswa di MAN 1 Malang. Selain itu, kegunaan bimbingan kelompok sangatlah besar (Hartinah, 2009), diantaranya adalah: (a) Tenaga pembimbing yang terbatas, sedangkan jumlah siswa yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata. (b) Melalui bimbingan kelompok, murid dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan dibutuhkan seumur hidupnya. (c) Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, siswa didorong

untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. (d) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh siswa dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis. (e) Melalui bimbingan kelompok, beberapa siswa menjadi lebih sadar bahwa mereka seharusnya melakukan bimbingan secara lebih mendalam. (f) Melalui bimbingan kelompok, seorang pembimbing dapat memperkenalkan dirinya dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.

Selanjutnya, dengan pendekatan kelompok tersebut diperoleh beberapa keuntungan (Hartinah, 2009), diantaranya: (a) Siswa bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok. Siswa dapat membandingkan potensi dirinya dengan siswa lainnya. Siswa dibantu yang lain dalam menemukan dirinya dan sebaliknya, siswa dapat membantu temannya untuk menemukan dirinya. Kecenderungan tersebut akan didorong dengan dasar bahwa siswa pada hakikatnya adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. (b) Melalui kelompok, sikap-sikap positif siswa dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas dan sikap-sikap kelompok lainnya. (c) Melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moril seperti malu, penakut dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan lainnya. (d) Melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati dan lainnya. (e) Melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin dan sebagainya.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Arjani & Hasian (2017), dapat disimpulkan: (a) Layanan bimbingan kelompok, dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2016/2017. (b) Perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan menurun setelah mengikuti bimbingan kelompok. (c) Adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

Selain itu Jones (2013) melakukan penelitian di sekolah menengah dengan 5 siswa di kelas 8. Peneliti memfasilitasi bimbingan kelompok yang terjadi sekali seminggu selama total 8 minggu selama 40 menit. Kemudian *Pre-test* dan *post-test* diberikan untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran peserta tentang masalah agresi relasional. *Paired t-test* dilakukan dan data dikumpulkan serta dianalisis oleh peneliti, kemudian menyimpulkan jika konseling kelompok berdampak dan perilaku negatif menurun.

Selanjutnya Ellis (2008) menguji kemarahan pada anak-anak dan remaja menggunakan bimbingan kelompok dalam pengurangan amarah. Dihipotesiskan bahwa enam minggu kelompok manajemen kemarahan psikoedukasi akan mengurangi kognitif, perilaku dan komponen emosional dari kemarahan. Penilaian sebelum dan sesudah ujian dilakukan dengan menggunakan Inventarisasi Kemarahan Multi-dimensi Sekolah (MSAI) tentang efektivitas konseling kelompok psikoedukasi di lima sub-

skala: Pengalaman Kemarahan, Permusuhan, Ekspresi Perilaku, Ekspresi Merusak dan Mengatasi Positif. Temuan ditunjukkan dengan perubahan positif dalam semua subskala dengan pengecualian coping positif yang menghasilkan sedikit perubahan negatif.

Ayub, dkk (2016) menguji efektivitas bimbingan kelompok perilaku kognitif dalam mengurangi amarah dan agresi di antara tahanan penjara pria di Malaysia. Penelitian menggunakan desain penelitian *pre-test* dan *post-test* dengan kelompok pembandingan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemarahan dan agresi berkurang secara signifikan di antara narapidana di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang sebelum diberikan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana tingkat agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang sesudah diberikan bimbingan kelompok?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang sebelum diberikan bimbingan kelompok

2. Mengetahui tingkat agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang sesudah diberikan bimbingan kelompok
3. Mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan mengenai pengaruh bimbingan kelompok sebagai langkah *preventif* atau pencegahan pada agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan pada bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangsih mengenai penerapan bimbingan kelompok agar mampu menanggulangi agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Selain itu, mampu menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan diri siswa dalam menghadapi agresivitas yang kini terjadi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Agresivitas (Perilaku Agresif)**

##### **1. Definisi Agresivitas (Perilaku Agresif)**

Agresif merupakan sebuah respons yang mengantarkan stimuli “beracun” kepada makhluk hidup lain, Buss (1961) dalam Krahe (2005). Baron dan Richardson (1994) dalam Krahe (2005) mengusulkan penggunaan istilah agresi untuk mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu.

Berkowitz (1993) dalam Krahe (2005) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku seringkali berbeda, bergantung perspektif pihak-pihak yang terlibat. Definisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek, yaitu akibat merugikan atau menyakiti, niat dan harapan untuk merugikan dan keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimuli yang merugikan itu.

Baron dan Richardson (1994) dalam Benjamin (2016) mendefinisikan agresi sebagai tindakan apapun itu merugikan individu lain yang termotivasi untuk menghindarinya. Agresi terkadang dibagi menjadi afektif (atau agresi reaktif) dan instrumental (Bushman dan Anderson, 2001) dalam Benjamin

(2016). Agresi afektif, adalah agresi yang terkait dengan pengaruh negatif (biasanya kemarahan). Agresi instrumental biasanya didorong oleh tujuan dan relatif tidak memiliki pengaruh. Namun, perbedaannya adalah tidak sepenuhnya jelas dan sebagai hasilnya, beberapa ahli teori memiliki menganjurkan ditinggalkannya perbedaan afektif-instrumental (Bushman dan Anderson, 2001; Tedeschi dan Felson, 1994) dalam dalam Benjamin (2016).

Agresi adalah respons oleh individu yang memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Agresi dapat mengambil berbagai bentuk yang dapat diekspresikan secara fisik atau dikomunikasikan secara verbal atau non-verbal. Kekerasan mengacu pada bentuk-bentuk agresi yang ekstrem, seperti penyerangan fisik dan pembunuhan (Singh, dkk, 2014)

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap risiko relatif untuk perkembangan kekerasan dan tidak ada faktor tunggal terkait dengan semua agresi atau memberikan prediksi absolut. (Singh, dkk, 2014)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Sears, dkk (1994) yaitu: mendapat serangan dari orang lain, adanya frustrasi dalam diri seseorang, terdapat motivasi untuk balas dendam, adanya pengaruh lingkungan, terdapat faktor genetik serta faktor kimia dalam darah yang meliputi faktor personal dan faktor situasional.

Kerumitan dalam memahami perilaku agresif menumbuhkan beberapa pendekatan dalam upaya mencoba menjelaskan dinamika penyebab



perilaku agresif. Beberapa pendekatan beserta masing-masing cara pandang terhadap perilaku agresif ini yaitu, pendekatan biologis, pendekatan psikologis dan pengaruh situasional. (Susantyo, 2011)

#### **a. Pendekatan Biologis**

Dalam pandangan biologis, perilaku agresif disebabkan oleh karena meningkatnya hormon testosteron (Tieger dalam Dunkin, 1995). Walaupun, peningkatan hormon testosteron saja ternyata tidak mampu memunculkan perilaku agresif secara langsung. Hormon testosteron dalam hal ini bertindak sebagai antededen, sehingga perlu ada pencetus dari luar. Hasil kajian mengenai peningkatan hormon testosteron terhadap meningkatnya perilaku agresi ini tidak konsisten. Pada anak lelaki memang meningkat perilaku agresinya tetapi tidak ditemukan pada anak perempuan (Brigham, 1991; Baron & Byrne, 1994). Dalam pandangan biologis yang lain, perilaku agresif juga bisa disebabkan karena adanya abnormalitas anatomis, misalnya kelainan pada jaringan syaraf otak.

#### **b. Pendekatan Psikologis**

Banyak perspektif agresi yang dijelaskan secara psikologis yang mencoba mendiskripsikan bagaimana munculnya perilaku agresif ini. Krahe (2001) setidaknya mencatat ada 7 perspektif agresif dalam ranah psikolgikal.

### 1. Perspektif Psikoanalisis

Menurut perspektif psikoanalisis seperti yang dijelaskan oleh Freud bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau thanatos.

### 2. Perspektif Frustrasi-Agresi

Berandaian bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi, demikian ulasan Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (Brigham, 1991).

### 3. Perspektif Neo-Asosianisme kognitif

Merupakan pengembangan daripada hipotesis frustrasi-agresi oleh Berzkowitz (1993). Perspektif ini menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif.

### 4. Model Pengalihan Rangsangan

Dibangun berdasarkan teori emosi dua faktor, yang memiliki pandangan bahwa intensitas pengalaman kemarahan merupakan fungsi dua komponen, yaitu 1) kekuatan rangsangan fisiologis yang dibangkitkan

dengan kejadian aversif, dan 2) cara rangsangan itu dijelaskan dan diberi label (Schachter, 1964; Zillmann, 1979).

#### 5. Pendekatan Sosial-Kognitif

Dipelopori oleh Huesmann (1988, 1998) telah memperluas perspektif bahwa cara orang memikirkan kejadian aversif dan reaksi emosional yang mereka alami sebagai sebuah akibat, merupakan aspek penting dalam menentukan manifestasi dan kekuatan respon agresifnya.

#### 6. Teori Pembelajaran Sosial

Dikembangkan secara lebih luas oleh Albert Bandura. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif.

#### 7. Model Interaksi Sosial

Menurut model ini perilaku agresif dipandang sebagai pengaruh sosial yang koersif. Tedeschi dan Felson (1994) telah memperluas analisis perilaku agresif menjadi teori interaksi sosial mengenai tindakan koersif.

### **c. Pendekatan Situasional**

Pendekatan ini mencoba melihat beberapa kondisi situasional sebagai pencetus (trigger) munculnya perilaku agresif. Beberapa tokoh penting yang tergabung dalam pendekatan ini, sebut saja Bushman dan Cooper (1990), Carlson, Marcus-Newhall dan Miller (1990), Chermack dan Giancola (1997) serta Anderson dan Anderson (1998). Pendekatan ini meyakini bahwa perilaku agresif bukanlah merupakan faktor bawaan (naluri) yang ada pada setiap individu. Munculnya perilaku agresif melibatkan faktor-faktor (stimulus-stimulus) eksternal sebagai determinan-determinan dalam pembentukan agresi. Aspek-aspek situasi yang memicu atau memperburuk perilaku agresif merupakan stimulus yang muncul pada situasi tertentu yang mengarahkan perhatian individu ke arah agresi sebagai respons yang potensial.

### **3. Aspek-Aspek Perilaku Agresif**

Terdapat empat aspek perilaku agresif (Buss & Perry, 1992), yaitu:

- a. *Physical Aggression* tindakan agresi yang bertujuan melukai orang lain secara fisik. Agresi ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara pelaku dan korbannya.

- b. *Verbal Aggression* yang mencakup melukai atau menyakiti orang lain dengan makian atau kata – kata. Hal ini dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah dan sarkasme.
- c. *Hostility* yaitu tindakan yang memperlihatkan kebencian, permusuhan kepada orang lain.
- d. *Anger* yaitu emosi negatif dari harapan yang tidak terpenuhi seperti marah, kesal dan lain sebagainya.

Terdapat sembilan aspek perilaku agresif untuk mengkarakteristikan berbagai macam bentuk agresi (Krahe, 2005), yaitu:

- a. Modalitas respon (*Response modality*), meliputi tindakan agresif secara fisik atau secara verbal.
- b. Kualitas respon (*Response quality*), meliputi tindakan agresif yang berhasil mengenai sasaran atau tindakan agresif yang gagal mengenai sasaran.
- c. Kesegeraan (*Immediacy*), meliputi tindakan agresif yang dilakukan individu langsung kepada sasaran atau yang dilakukan melalui strategi strategi secara tak langsung.
- d. Visibilitas (*Visibility*), meliputi perilaku agresif yang tampak dari perilaku individu atau yang tak tampak dari luar namun dirasakan oleh individu.
- e. Hasutan (*Instigation*), meliputi perilaku agresif yang terjadi karena diprovokasi atau yang merupakan tindakan balasan.
- f. Arah sasaran (*Goal direction*), meliputi perilaku agresif yang terjadi karena adanya rasa permusuhan kepada sasaran (*hostility*) atau yang dilakukan karena adanya tujuan lain yang diinginkan (*instrumental*). Tipe kerusakan

(*Type of damage*), meliputi perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan fisik atau yang menyebabkan kerusakan psikologis pada sasaran agresi.

g. Durasi akibat (*Duration of consequences*), meliputi perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan sementara atau yang menyebabkan kerusakan jangka panjang.

h. Unit-unit sosial yang terlibat (*Social unit involved*), meliputi perilaku agresif yang dilakukan individu atau yang dilakukan secara berkelompok.

#### **4. Kajian Islam Perilaku Agresif**

Islam merupakan rahmad untuk seluruh alam, petunjuk bagi semua manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Islam merupakan agama yang mengajarkan kasih sayang antar sesama ciptaan Allah. Dalam al-qur'an surat an-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman;

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan.”

Dalam ayat tersebut sesungguhnya Allah telah memerintahkan hamba-hambanya di dalam al-qur'an ini untuk berbuat adil dan berlaku obyektif terhadap haknya, dengan mengesakanNya dan tidak mempersekutukanNya, dan juga terhadap hak-hak hamba-hambanya dengan memberikan hak

kepada orang yang berhak mendapatkannya, juga memerintahkan (orang lain) untuk berbuat baik terhadap hakNya dalam beribadah kepadaNya dan menjalankan kewajiban-kewajiabnNya sebagaimana yang disyariatkannya dan kepada sesama makhluk dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan, memerintahkan untuk memberi orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan sesuatu yang mewujudkan silaturahmi dan kebaikan bagi mereka, dan melarang dari setiap yang buruk baik ucapan maupun perbuatan dan semua yang diingkari dan tidak disukai oleh syariat seperti zhalim kepada manusia dan menindas mereka. Dan melalui perintah dan larangan ini, Allah menasihati kalian dan meningkatkan dampaknya supaya kalian mengingat-ingat perintah-perintah Allah dan memperoleh manfaat darinya.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai manusia kita diperintahkan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada para kerabat dan Allah melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Oleh karena itu, Islam tidak memperbolehkan umat manusia berperilaku agresif. Selain dikarenakan dapat menyakiti orang lain, perilaku agresif juga dapat merugikan pelakunya sendiri.

Dalam agama Islam perilaku agresif yang dilakukan merupakan bentuk perbuatan dosa. Allah SWT tidak memperbolehkan umatnya saling menyakiti satu sama lain. Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 58 Allah SWT telah berfirman;

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا  
وَإِثْمًا مُّبِينًا

Yang artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.

Dalam ayat tersebut Allah berfirman bahwa orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan dengan kata-kata maupun perbuatan bukan karena dosa yang mereka lakukan, maka mereka telah melakukan kedustaan dan dosa yang paling buruk, dan melakukan dosa yang paling jahat, yang karenanya mereka berhak dihukum setimpal di akhirat. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kita dilarang menyakiti atau berperilaku agresif kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan secara fisik maupun psikis tanpa adanya sebab yang jelas serta kesalahan yang mereka perbuat, karena hal tersebut merupakan perbuatan dosa yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.



## **B. Bimbingan Kelompok**

### **1. Definisi Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada siswa atau konseli yang dikelola dalam kelompok kecil, yang beranggotakan 5 sampai 10 orang siswa atau konseli. Layanan ini dibuat untuk siswa atau konseli yang memiliki kebutuhan dan minat tertentu yang relatif sama. Siswa atau konseli yang mempunyai kebutuhan dan minat yang relatif sama ini selanjutnya dibentuk dalam suatu kelompok bimbingan, untuk membantu mereka supaya terhindar dari permasalahan yang berpotensi timbul dan bisa mengembangkan aspek-aspek perkembangan mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat yang telah diketahui. (Ramli, dkk., 2017)

Bimbingan kelompok sebagai suatu metode dapat didefinisikan sebagai cara pemberian bantuan yang kepada siswa atau konseli yang dikelola dalam situasi kelompok. Melalui kelompok, memungkinkan siswa atau konseli sebagai anggota kelompok, belajar dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan untuk mengantisipasi timbulnya masalah ataupun untuk pengembangan pribadi (Romlah, 2006) dalam (Ramli, dkk., 2017)

Gazda dalam (Romlah, 2006) juga mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan cara penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, karir, pribadi dan sosial. Informasi yang disampaikan terutama bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman

siswa atau konseli pada diri sendiri ataupun lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok.

Wibowo (2005) dalam (Setianingsih, dkk., 2014) mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang mana pimpinan kelompok atau guru BK menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok atau siswa menjadi lebih bersosial atau untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang menggunakan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing siswa atau konseli yang memerlukannya. (Prayitno, 2004). Sedangkan menurut Hartina (2009) dalam bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada kelompok orang yang mengalami masalah yang relatif sama.

Bimbingan kelompok atau *Psycho-educational groups*, juga merupakan salah satu pencegahan yang paling umum dan pendekatan intervensi awal yang digunakan dalam konteks sekolah (Boyle, 2007; Gerrity & Delucia-Waak; 2007; Larson & Lochman, 2002). Pendekatan ini khususnya mengakomodasi siswa dalam sistem sekolah yang sesuai dengan pendidikan mereka (Fleckenstein & Horne, 2004) dalam Ellis (2008).

Kulic, Horne and Dagley (2004) menyatakan bahwa *Group* adalah pilihan logis mengingat jumlah waktu anak-anak dan remaja habiskan dalam kelompok dengan teman sebaya mereka, baik yang keluar maupun masuk kelas. Kelompoknya adalah pengaruh sosialisasi utama melalui tahap awal perkembangan kehidupan dan itu memberikan konteks di mana anak-anak dan remaja akan menerima intervensi pencegahan dan akan mempraktekkan dan menggunakannya dalam kehidupan nyata mereka (Ellis, 2008).

*Psycho-educational groups* menawarkan banyak keuntungan termasuk keterkaitan kelompok, pengembangan keterampilan, potensi peningkatan harga diri melalui membantu orang lain, juga sebagai penerapan perilaku dan keterampilan yang dipraktikkan untuk kehidupan nyata (Larson & Lochman, 2002). Keterampilan yang diperoleh ini didorong dan diperkuat dalam lingkungan sosial di luar pengaturan terapeutik di mana interaksi sosial dipertukarkan (Brown et al., 1983; Larson & Lochman, 2002; Snyder, Kymissis & Kessler, 1999) dalam Ellis (2008).

*Psycho-educational groups* biasanya merupakan kelompok preventif, terstruktur sekitar konten tertentu, ditujukan untuk mengajarkan keterampilan tertentu, dan membahas spesifik sasaran pelatihan (Misalnya : Pelatihan Kecakapan Hidup). Mereka diarahkan pada normatif populasi, bersifat jangka pendek (kadang-kadang 5-6 sesi) dan biasanya bersifat kognitif berorientasi. Intervensi ini mungkin cukup untuk membantu anak-

anak normatif, tetapi memang demikian kurang efektif dengan anak-anak yang menunjukkan beberapa masalah sosial, emosional, dan perilaku. (Shechtman , 2014 ).

*Psycho-educational groups* adalah yang paling sering digunakan dengan anak-anak, khususnya dalam pengaturan sekolah, kelompok bimbingan berikutnya, dan hanya 10% dari grup dengan anak-anak dan remaja adalah kelompok psikoterapi (Kulic, Horne, & Dagley, 2001), meskipun mereka cenderung yang paling efektif (Hoag & Burlingame, 1997). Semua kelompok-kelompok ini berbeda dalam pendekatan teoretis mereka, termasuk humanistik, kognitif dan orientasi perilaku (Shechtman , 2014 ).

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Kelompok**

Keberhasilan pelaksanaan layanan tidak hanya terletak pada guru BK sebagai pelaksana layanan, akan tetapi juga tergantung kondisi siswa sebagai penerima layanan. Keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling khususnya yang terdapat pada siswa ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Kedua faktor tersebut harus saling mendukung demi tercapainya tujuan layanan. Namun, pada kenyataannya sangat sulit untuk menyiapkan diri siswa pada kondisi yang efektif (Rismawati, 2015).

### 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari guru BK atau guru pembimbing itu sendiri. Faktor internal dari guru BK sangat berpengaruh terhadap proses pemberian bantuan kepada konseli atau siswa. Adapun yang termasuk dalam faktor internal ialah :

#### a) Kepribadian Guru BK

Seorang guru BK sudah seharusnya mempunyai pribadi yang baik. Dengan demikian, diharapkan tidak akan terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan konseling.

#### b) Pendidikan Guru BK

Pelayanan bimbingan konseling merupakan pekerjaan yang profesional. Sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan oleh profesional hendanya memiliki persyaratan tertentu seperti pendidikan. Seorang guru BK sudah selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling Strata Satu (S1), S2, maupun S3 atau setidaknya telah mengikuti pendidikan dan pelatihan bimbingan dan konseling.

#### c) Pengalaman Guru BK

Pengalaman memberikan layanan bimbingan dan konseling berpengaruh pada keluasan pengetahuan pembimbing yang bersangkutan. Setidaknya guru BK di sekolah pernah memberikan

pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa. Selain itu, pengalaman pribadi guru BK yang beraneka ragam, juga akan turut membantu upaya guru BK dalam mencari solusi pemecahan masalah siswa.

#### d) Kemampuan dan Keterampilan Guru BK

Kemampuan dan keterampilan harus dimiliki oleh guru BK. Karena tanpa adanya kemampuan dan keterampilan maka guru BK tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. (Prayitno, dkk, 1997)

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses bimbingan oleh guru BK kepada siswa atau konseli. Adapun faktor eksternal tersebut ialah sebagai berikut :

##### a) Waktu

Proses pelaksanaan bimbingan memerlukan waktu yang cukup. Oleh karena itu, perlu disediakan waktu dan kesempatan yang memadai bagi terselenggaranya layanan bimbingan kelompok. Waktu yang dibutuhkan untuk bimbingan untuk setiap kali pertemuan sekitar 1-2 jam (Prayitno, dkk, 1997)

##### b) Dana

Dana juga dibutuhkan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai saat bimbingan, juga untuk keperluan lain, seperti perlengkapan administrasi, konsumsi, kunjungan

rumah, penyusunan laporan kegiatan dan lain sebagainya. Namun perihal dana ini semestinya tidak menurunkan semangat untuk melaksanakan bimbingan (Prayitno, dkk, 1997)

#### c) Sarana dan Prasarana

Pihak sekolah atau penyelenggara pendidikan perlu menunjang teriptanya kegiatan bimbingan yang baik dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya pelayanan bimbingan. Seperti ruang bimbingan konseling yang memadai, perlengkapan kerja sehari-hari, instrumen BK dan sarana pendukung lainnya (Prayitno, dkk, 1997)

#### d) Kerja Sama

Pelaksanaan Bimbingan dan konseling pada dasarnya bukan hanya tanggung jawab guru BK saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh personel bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan respon dan kerjasama yang baik antar personel bimbingan dan konseling demi terwujudnya visi dan misi bimbingan dan konseling (Rismawati, 2015).

### **3. Metode Bimbingan Kelompok**

Bagian berikut akan disajikan beberapa contoh metode bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Romlah (2006). Metode yang oleh Romlah disebut sebagai teknik bimbingan kelompok ini dapat digunakan

dalam layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Metode tersebut yaitu :

**a. Metode Ekspositori**

Metode ekspositori yaitu cara melaksanakan layanan dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, dengan menyampaikan informasi atau penjelasan kepada sekelompok konseling. Penyampaian informasi dapat diberikan secara lisan maupun dalam bentuk tertulis. Ekspositori secara lisan biasa juga disebut dengan metode ceramah.

**b. Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan prosedur layanan bimbingan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa konsep, fakta maupun generalisasi. Tujuan bimbingan yang dapat dicapai melalui melalui ceramah lebih mengarah pada aspek kognitif daripada afektif maupun motorik.

**c. Ekspositori Tertulis**

Ekspositori tertulis dapat diartikan sebagai cara memberikan pelayanan bimbingan, dengan menyampaikan informasi secara tertulis. Guru BK menyiapkan materi bimbingan dalam bentuk tertulis dan bahan tersebut dapat dipelajari atau dibaca secara mandiri oleh para konseli. Materi tertulis disajikan dengan menggunakan berbagai macam media. Media tersebut antara lain yaitu papan bimbingan, booklet, leaflet, menggunakan media blog atau web. Ekspositori tertulis lebih tepat untuk



menyampaikan materi yang sifatnya informatif. Tujuan yang dapat dicapai lebih pada aspek kognitif, agar konseli mengetahui dan memahami dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

**d. Metode Diskusi Kelompok**

Dalam konteks bimbingan kelompok, diskusi kelompok dipandang sebagai jantungnya bimbingan kelompok. Sebab sebagian besar metode bimbingan kelompok menggunakan variasi teknik diskusi kelompok dalam proses pelaksanaannya. Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk memperjelas ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin.

**e. Metode Permainan Peranan (*Roleplaying*)**

Dalam konteks bimbingan atau pendidikan secara umum permainan peranan dipandang sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, di mana individu memerankan suatu situasi yang imajinatif (pura-pura), bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri, meningkatkan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang paralel (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya (Shaw, E.M dkk, 1980; Corsisi, 1966) dalam Romlah (2006).

Permainan peran dapat dibedakan menjadi dua yaitu sosiodrama dan psikodrama. Sosiodrama lebih mengarah pada permainan peranan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial, lebih bersifat preventif dan pengembangan. Sedang psikodrama digunakan untuk memecahkan masalah emosional yang dialami oleh seseorang, bersifat kuratif atau penyembuhan. Dalam konteks bimbingan yang berfungsi preventif dan pengembangan, lebih cenderung menggunakan teknik sosiodrama, sehingga dalam tulisan ini hanya membahas sosiodrama.

**f. Metode Permainan Simulasi**

Permainan simulasi terdiri dari dua kata yaitu permainan dan simulasi. Permainan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, mereka mengadakan pertemuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, terdapat aturan dan batasan waktu. Sedang simulasi merupakan meniru situasi-situasi tertentu yang merupakan representasi dari kehidupan nyata. Permainan simulasi merupakan gabungan antara permainan dan simulasi, para pemain melakukan aktivitas simulasi dan mereka memperoleh balikan dari aktivitas permainan tersebut (Coppard, 1976) dalam Romlah (2006).

**g. Metode *Homeroom***

*Homeroom* merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli. Sebagai suatu metode,

homeroom berarti suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok di mana suasana hubungan antar anggota kelompok penuh dengan kehangatan, keakraban seperti dalam keluarga yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya.

#### **h. Teknik Permainan Kelompok**

Sebagai metode dalam bimbingan kelompok, pada umumnya permainan yang digunakan adalah permainan kelompok. Permainan kelompok ini dapat digunakan sebagai suatu metode yang berdiri sendiri, dalam arti selama proses layanan hanya menggunakan teknik yang dimaksud. Di samping itu permainan kelompok dapat pula digunakan untuk variasi dari metode yang lain, misal teknik ekspositori.

### **C. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Agresivitas Siswa**

Fenomena agresivitas remaja saat ini bisa dibilang sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari berita di televisi dan media massa lainnya yang seringkali mengabarkan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya seiring dengan perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota industri dan kota-kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat yang berada di desa-desa (Kartono, 2008).

Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang pada umumnya berada pada masa remaja, yaitu dalam usia sekitar 15-18 tahun. Masa remaja merupakan masa badai emosional, Hall (1904) dalam Santrok (2007). Dengan ada atau tidaknya provokasi, remaja dapat menjadi sangat marah kepada orang tuanya, memproyeksikan perasaan-perasaan mereka yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Di antara pengalaman yang menekan yang mungkin berkontribusi terhadap perubahan dalam emosi di masa remaja adalah transisi ketika memasuki sekolah menengah dan munculnya pengalaman seksual dan relasi romantis. Bagi sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan, beralih menuju konteks yang lebih terlindungi, kurang personal dan lebih berorientasi pada prestasi, dapat menekan dan meningkatkan emosi-emosi negatif (Santrock, 2007).

Adapun faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Sears, dkk (1994) yaitu: mendapat serangan dari orang lain, adanya frustrasi dalam diri seseorang, terdapat motivasi untuk balas dendam, adanya pengaruh lingkungan, terdapat faktor genetik serta faktor kimia dalam darah yang meliputi faktor personal dan faktor situasional.

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa remaja (Arjani & Hasian , 2017). Maka dari itu adanya Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah yang merupakan layanan bantuan untuk para siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, supaya siswa dapat berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. Salah satu fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh konseli. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok (Hikmawati, 2011). Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa (Romlah, 2006).

Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok secara klasikal menjadi ciri khas dari model bimbingan, sebagaimana yang di kembangkan oleh John M. Brewer dalam bukunya *Education as Guidance* (1932). Brewer

berpendapat bahwa tugas pokok semua tenaga kependidikan adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa sehingga bermakna dan memberikan kepuasan seperti bidang kesehatan, kehidupan keluarga, pekerjaan, bidang rekreasi, bidang pendalaman pengetahuan dan bidang pengetahuan dalam masyarakat. Dengan demikian bimbingan sangat bervariasi seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, bimbingan kesehatan, bimbingan moral dan bimbingan perkembangan (Hartinah, 2009).

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana mengarah pada kegiatan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Pengertian tersebut tidak secara langsung dan dengan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok yang tumbuh dalam kelompok tersebut membantu individu-individu yang bersangkutan. Dengan tidak memanfaatkan dinamika kelompok tersebut, bimbingan kelompok dalam artian yang lebih sederhana tersebut menggunakan kelompok sebagai sekedar wadah dimana isi bimbingan dicurahkan. Penyajian informasi pendidikan atau bimbingan karir kepada sejumlah siswa dalam satu kelas termasuk dalam bimbingan kelompok dalam artian yang sederhana (Hartinah, 2009).

Arjani & Hasian (2017) meneliti tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif pada 12 siswa dengan 4 kali intervensi, Arjani & Hasian menyimpulkan bahwa: (a) Layanan bimbingan kelompok, dapat digunakan untuk mengurangi

perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2016/2017. (b) Perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan menurun setelah mengikuti bimbingan kelompok. (c) Adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2016/2017 dengan tingkat keberhasilan hingga 100%.

Selain itu Jones (2013) melakukan penelitian di sekolah menengah dengan 5 siswa di kelas 8. Peneliti memfasilitasi sesi bimbingan kelompok yang terjadi sekali seminggu selama total 8 minggu selama 40 menit. Kemudian *Pre-test* dan *post-test* diberikan untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran peserta tentang masalah agresi relasional. *Paired t-test* dilakukan dan data dikumpulkan serta dianalisis oleh peneliti, kemudian menyimpulkan jika bimbingan kelompok berdampak dan perilaku negatif menurun.

Selanjutnya Ellis (2008) menguji kemarahan pada anak-anak dan remaja menggunakan bimbingan kelompok dalam pengurangan amarah dengan 6 subjek penelitian. Dihipotesiskan bahwa 6 minggu kelompok manajemen kemarahan psikoedukasi akan mengurangi kognitif, perilaku dan komponen emosional dari kemarahan. Penilaian sebelum dan sesudah ujian dilakukan dengan menggunakan Inventarisasi Kemarahan Multi-dimensi Sekolah (MSAI) tentang efektivitas bimbingan kelompok psikoedukasi di lima sub-skala: Pengalaman Kemarahan, Permusuhan,

Ekspresi Perilaku, Ekspresi Merusak dan Mengatasi Positif. Temuan ditunjukkan dengan perubahan positif dalam semua subskala dengan pengecualian coping positif yang menghasilkan sedikit perubahan negatif.

Ayub, dkk (2016) menguji efektivitas bimbingan kelompok perilaku kognitif dalam mengurangi amarah dan agresi di antara tahanan penjara pria di Malaysia. Penelitian menggunakan desain penelitian *pre-test* dan *post-test* dengan kelompok pembandingan. Subjek dibagi dalam kelompok eksperimen sebanyak 40 orang dan kelompok control sebanyak 40 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemarahan dan agresi berkurang secara signifikan di antara narapidana di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.



#### **D. Hipotesis Penelitian**

**Hipotesis Nihil ( $H_0$ )**, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara bimbingan kelompok dengan agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

**Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )**, adalah hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara bimbingan kelompok dengan agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

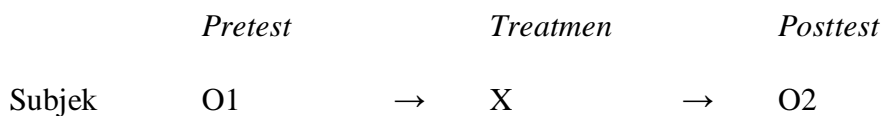
### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Pretest-Posttest One Group Design*, yaitu dilakukan pemilihan kelas secara random kemudian dipilih siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian ini. (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2017). Pada penelitian ini dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Yang perlu diperhatikan, *pre-test* dan *post-test* yang digunakan haruslah tes yang sama supaya hasilnya dapat diperbandingkan. *Pretest* memberi informasi kemampuan awal (*initial position*) para subjek sebelum dilakukan penelitian atau bisa dikatakan sebagai *proactive history* subjek. Konstansi terjadi karena skor Variabel Terikat (VT) merupakan skor hasil *posttest* dikurangi dengan hasil *pretest* setiap subjek. Jadi skor yang diperoleh adalah peningkatan atau penurunan VT setelah dilakukan intervensi. Skor jenis itu disebut *gain score*, Robinson (1981) dalam (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2017)

Untuk mengetahui apakah Variabel Bebas (VB) berpengaruh terhadap Variabel Terikat (VT), maka dilakukan analisis statistik *independent sample / uncorrelate data t-test* terhadap *gain score* (Selisish antara *pre-test* dan *post-test*). Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



## **B. Identifikasi Variabel**

### 1. Variabel Bebas (Variabel X)

Variabel bebas adalah variabel manipulasi yang digunakan untuk mempelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok.

### 2. Variabel Terikat (Variabel Y)

Variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang diukur dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya ialah Agresivitas.

## **C. Definisi Oprasional**

### 1. Agresivitas (Perilaku Agresif)

Perilaku Agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang dengan sengaja menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis untuk mengekspresikan perasaan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun aspek dari agresivitas dibagi menjadi empat, yaitu *Physical Aggression, Verbal Aggression, Hostility, Anger*.

### 2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru BK (Bimbingan & Konseling) kepada sekelompok siswa dalam kategori tertentu dengan berbagai metode. Adapun metode dalam bimbingan kelompok meliputi metode ekspositori, ceramah,

ekspositori tertulis, diskusi kelompok, *Roleplaying*, permainan simulasi, *Homeroom* dan permainan kelompok.

#### **D. Subjek Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006) Populasi merupakan obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya secara generalisasi (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Malang.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti karena memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Idrus, 2009). Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa kelas X IPA MAN 1 Malang, dikarenakan masalah agresivitas terjadi pada siswa kelas X IPA.
- b. Berusia 15–17 tahun, dikarenakan usia dapat mempengaruhi agresivitas.

- c. Direkomendasikan oleh guru BK berdasarkan pada DCM (Daftar Cek Masalah) siswa.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Daftar Cek Masalah (DCM) siswa. Peneliti menggunakan DCM untuk mengetahui siswa yang memiliki agresivitas. Daftar Cek Masalah adalah daftar berisi pernyataan-pernyataan yang merupakan masalah yang diasumsikan biasa dialami oleh individu dalam tingkat perkembangan tertentu. DCM digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang dialami oleh individu, dengan merangsang atau memancing individu untuk pengutaraan masalah yang pernah atau sedang dialaminya (Arjanto, 2015).

Dalam hal penulis menggunakan DCM yang tersedia di MAN 1 Malang. DCM terdiri dari 240 butir pernyataan dan 3 butir pertanyaan yang terbagi dalam 5 bidang. 4 bidang sesuai dengan bidang bimbingan yakni : pribadi, sosial, belajar dan karir. Beberapa aspek yang berusaha diungkap lewat DCM ini adalah: 1) kesehatan, 2) keadaan ekonomi, 3) masalah keluarga, 4) masalah agama dan moral, 5) masalah pribadi, 6) masalah hubungan sosial berorganisasi, 7) masalah rekreasi atau hobi & penggunaan waktu luang, 8) masalah penyesuaian terhadap sekolah, 9) masalah penyesuaian terhadap kurikulum, 10) masalah masa depan yang

berhubungan dengan jabatan, 11) masalah kebiasaan belajar dan 12) masalah muda-mudi dan asmara.

Fungsi dari daftar cek masalah adalah: 1) untuk memudahkan individu mengemukakan masalah yang pernah atau sedang dihadapi, 2) untuk mensistimatisasi jenis masalah yang ada pada individu agar memudahkan analisa dan sintesa dengan data yang diperoleh dengan cara/alat lain, 3) untuk menyusun program pelayanan konseling agar sesuai dengan kebutuhans dan permasalahan siswa (Arjanto, 2015).

## **2. Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi yang merupakan proses sistematis dalam melihat dan mencatat perilaku seseorang yang bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan untuk kepentingan tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis observasi *behavioral checklist*. *Behavioral checklist* adalah suatu metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang di observasi dengan memberikan tanda cek (√) jika perilaku yang diobservasi muncul (Herdiansyah, 2010)

## **3. Skala**

Teknik pengumpulan data selanjutnya merupakan hasil modifikasi dari *Agression Questionnaire Scale* Buss & Perry (1992) yang berjumlah 29 aitem. Skala uji coba berjumlah 50 aitem yang di ujikan pada 50 orang

responden. Hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat 20 aitem yang gugur, sehingga aitem yang digunakan berjumlah 30 aitem dengan 4 pilihan jawaban, antara lain: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Cronbach's Alpha 0,830, skala penelitian dikatakan reliabel karena koefisien Cronbach's Alpha  $> 0,6$ . Kemudian skala inilah yang diberikan sebagai *pre-test* dan *post-test*.

Skala disusun mengacu pada empat aspek perilaku agresif (Buss & Perry, 1992):

- a. *Physical Aggression* tindakan agresi yang bertujuan melukai orang lain dengan fisik
- b. *Verbal Aggression* yang mencakup melukai atau menyakiti orang lain dengan makian atau kata – kata
- c. *Hostility* yaitu tindakan yang memperlihatkan kebencian, permusuhan kepada orang lain
- d. *Anger* yaitu emosi negatif dari harapan yang tidak terpenuhi seperti marah, kesal dan lain sebagainya.

Tabel 3.1

*Blue Print* uji coba skala Agresivitas

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aitem Valid</b>	<b>Aitem Gugur</b>
<b>Agresi Fisik</b>	Mencubit Memukul Menampar	20, 24, 25, 26,28, 30, 31	1, 2, 3, 4, 5
<b>Agresi Verbal</b>	Mengumpat Menyebarkan gossip Menyindir	7, 11, 14, 18, 29, 33, 34, 38	6, 9, 10, 12, 13
<b>Kemarahan</b>	Cepat marah Mudah tersinggung Tidak mampu mengontrol emosi	32, 39, 40, 42, 44, 46, 47	15, 16, 17, 22, 23
<b>Permusuhan</b>	Iri hati Curiga Menghasut	8, 19, 21, 41, 43, 45, 48, 50	27, 35, 36, 37, 49
<b>Σ Aitem</b>		30	20



Tabel 3.2

*Blue Print pre-test skala Agresivitas*

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Aitem</b>	<b><math>\Sigma</math> Aitem</b>
<b>Agresi Fisik</b>	Mencubit Memukul Menampar	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13	7
<b>Agresi Verbal</b>	Mengumpat Menyebarkan gossip Menyindir	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16	8
<b>Kemarahan</b>	Cepat marah Mudah tersinggung Tidak mampu mengontrol emosi	15, 18, 20, 22, 24, 26, 28	7
<b>Permusuhan</b>	Iri hati Curiga Menghasut	17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 30	8
<b><math>\Sigma</math> Aitem</b>			30

Tabel 3.3

*Blue Print post-test skala Agresivitas*

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Aitem</b>	<b>Σ Aitem</b>
<b>Agresi Fisik</b>	Mencubit Memukul Menampar	18, 20, 22, 24, 26, 28, 30	7
<b>Agresi Verbal</b>	Mengumpat Menyebarkan gossip Menyindir	2, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27	8
<b>Kemarahan</b>	Cepat marah Mudah tersinggung Tidak mampu mengontrol emosi	3, 5, 7, 9, 11, 13, 16	7
<b>Permusuhan</b>	Iri hati Curiga Menghasut	1, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 29	8
<b>Σ Aitem</b>			30

## **F. Prosedur Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan**

Merancang *instrument* untuk mengukur tingkat agresivitas pada subyek. Melakukan koordinasi dengan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk memberikan intervensi. Menyusun modul intervensi (Modul Bimbingan Kelompok) dan melakukan konsultasi modul dengan dosen pembimbing dan guru BK. Mencari subyek penelitian berdasarkan karakteristik yang dibutuhkan.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Perlakuan yang diberikan kepada subyek penelitian berupa Bimbingan Kelompok. Proses intervensi bimbingan kelompok ini akan diberikan selama 5 hari sebanyak 8 sesi, meliputi pengenalan terhadap emosi marah, mengenali tanda-tanda amarah dan pemicu amarah, menggunakan teknik-teknik meredakan amarah dan mencari alternatif solusi pemecahan masalah. Setiap bimbingan berlangsung selama 20-30 menit. Intervensi bimbingan kelompok ini dilakukan di rumah masing-masing pada setiap sesinya dikarenakan diberlakukannya pembelajaran secara online selama masa pandemi. Hasil *pre-test* dan *post-test* penelitian diperoleh dari instrumen penelitian dengan menggunakan pengukuran yang mengadaptasi dari *Aggression Questionnaire Scale* (Buss & Perry, 1992)

**“Rincian Program Bimbingan Kelompok”**

**Tabel 3.4**

<b>Hari</b>	<b>Materi</b>	<b>Waktu</b>	<b>Metode</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Target</b>	<b>Teknik Pelaksanaan</b>
1	<b>I : Opening, Pengantar dan Perkenalan.</b> Pembukaan, kontrak belajar, aturan kelompok.	10 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Terciptanya kontrak belajar dan aturan kelompok supaya kegiatan berjalan kondusif.	Siswa mampu mengerti kontrak belajar dan aturan kelompok.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>Mengisi DCM (Daftar Cek Masalah)</b>	10 menit	Latihan	Mengetahui siswa yang berpotensi memiliki agresivitas.	Guru dapat mengetahui siswa yang berpotensi memiliki agresivitas.	Guru memberikan lembar DCM kemudian siswa mengisinya.
	<b>Mengisi Pretest</b>	10 menit	Latihan	Mengetahui agresivitas siswa sebelum pelatihan.	Guru dapat mengetahui agresivitas siswa sebelum program berlangsung.	Guru memberikan lembar <i>Pretest</i> kemudian siswa mengisinya.
2	<b>II : Materi 1</b> Definisi Agresivitas	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Memberikan materi tentang definisi agresivitas.	Siswa mampu memahamai tentang definisi agresivitas.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>III : Materi 2</b> Faktor-faktor Agresivitas	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Memberikan materi faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas.	Siswa mampu memahamai faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
3	<b>IV : Materi 3</b> Aspek-Aspek Agresivitas	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Memberikan materi aspek-aspek agresivitas.	Siswa mampu memahamai aspek-aspek agresivitas.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>V : Materi 4</b> Perilaku Agresif Remaja	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Memberikan materi perilaku agresif remaja.	Siswa mampu memahamai perilaku agresif remaja.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.

4	<b>VI : Materi 5</b> Alternatif Solusi	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Memberikan materi alternatif solusi perilaku agresif.	Siswa mampu memahamai alternatif solusi perilaku agresif.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>VII : Materi 6</b> Review materi	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Mereview materi yang telah diberikan.	Siswa mampu mereview materi yang telah diberikan.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
5	<b>VIII : Close and Reward</b> Penguatan & apresiasi	10 menit	Evaluasi	Memberikan kesimpulan materi yang telah diberikan.	Siswa mampu menyimpulk an materi yang telah diberikan.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>Mengisi Posttest</b>	10 menit	Latihan	Mengetahui agresivitas siswa setelah program berlangsung.	Guru dapat mengetahui agresivitas siswa setelah program berlangsung.	Guru memberikan lembar <i>Posttest</i> kemudian siswa mengisinya.
	<b>Mengisi Manipulation Check</b>	10 menit	Latihan	Mengetahui pengetahuan siswa setelah program berlangsung.	Guru dapat mengetahui pemahaman siswa setelah program berlangsung.	Guru memberikan lembar <i>Manipulation Check</i> kemudian siswa mengisinya.

**a. Pemateri**

Pemateri atau *Guidence* Bimbingan Kelompok yaitu seseorang yang berkompeten dalam Bimbingan Kelompok. Kriteria pemateri adalah orang yang mampu memberikan materi dan melaksanakan Bimbingan Kelompok serta pernah melakukan Bimbingan Kelompok pada siswa MA atau sederajat. Pemateri merupakan guru BK (Bimbingan Konseling) yang telah berpengalaman memberikan materi dalam Bimbingan Kelompok.

**b. Waktu dan Tempat**

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok akan dilaksanakan secara online melalui media sosial WhatsApps. Waktu pelaksanaan pada tanggal 7-11 Desember 2020, selama 5 hari dan berdurasi 20-30 menit.

**3. Tahap Evaluasi**

Menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui agresivitas pada subyek sebelum dan sesudah mendapatkan Bimbingan Kelompok. Kemudian menganalisis hasil *Manipulation Check* untuk mengetahui pengetahuan siswa setelah diberikan materi selama bimbingan kelompok. Serta menganalisis hasil penilaian siswa terhadap guru untuk mengetahui kinerja guru selama bimbingan kelompok berlangsung.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Validitas

Konsep validitas penelitian bermakna adanya kesesuaian hasil-hasil simpulan sebuah penelitian dengan kondisi senyatanya di lapangan. Suatu penelitian dinyatakan valid jika hasil tersebut memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kondisi riil di masyarakat.

#### a. Validitas isi

Validitas isi adalah sejauh mana elemen dalam sebuah instrument alat ukur benar-benar relevan dengan konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2007).

#### b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak di ukur (Azwar, 2007). Pada penelitian ini, pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 20.0 for windows*. Rumus untuk menguji validitas adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Korelasi

$X$  = Skor setiap item

$Y = \text{Skor total dikurangi item}$

$N = \text{Banyaknya data atau jumlah sampel}$

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan analisa instrument secara keseluruhan. Reliabilitas mengacu pada sebuah pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto S. , 2006). Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan *SPSS versi 20.0 for windows*, yang dilihat dari tabel *alpha cronbach* dengan ketentuan koefisien *alpha cronbach* mendekati 1,00 maka alat ukur dapat dinyatakan reliable. Rumus alpha yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah:

$$r^{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r^{11}$  = reliabilitas instrument

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varians total

## 4. Uji Asumsi

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.



Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov pada program SPSS versi 20.0 for windows.

## 5. Uji Hipotesis

Teknik analisis data harus sudah ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Teknik analisis data ini berkaitan dengan cara pengukuran Variabel Terikat (VT) dan menggunakan rumus statistik yang sesuai dengan masalah dan hipotesis penelitian (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2017). Dalam penelitian eksperimental ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *Paired sample t-test*. Analisis tersebut menggunakan program *SPSS versi 20.0 for windows*.

*Paired sample t-test* digunakan untuk uji beda pada sampel yang berpasangan. Pengujian seperti ini sering dilakukan pada penelitian eksperimen dengan perlakuan tertentu, seperti pada penelitian ini peneliti ingin membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0.05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan maka H1 ditolak dan H0 diterima. Hal itu menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Wijaya & Budiman, 2017) Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left[ \frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[ \frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = Rata-rata sampel 1

$\bar{x}_2$  = Rata-rata sampel 2

$s_1$  = Simpangan baku sampel 1

$s_2$  = Simpangan baku sampel 2

$s_1^2$  = Varian sampel 1

$s_2^2$  = Varian sampel 2

$r$  = Korelasi antar dua sampel

## **H. Kontrol Validitas Eksperimen**

### **1. Kontrol Validitas Eksternal Eksperimen**

#### a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan subyek mempengaruhi kognitifnya sehingga diperlukan kontrol untuk memperhatikan kemampuan subyek dalam menerima perlakuan dan mengerjakan penugasan.

#### b. Usia

Agresivitas seseorang cenderung berubah seiring dengan bertambahnya usia. Perbedaan agresivitas dikarenakan usia ini dirasa dapat mencemari validitas penelitian.

Pada penelitian ini, usaha peneliti dalam mengatasi variabel pencemar meliputi:

- a. Memilih subjek dengan tingkat pendidikan yang sama dengan menentukan subyek berdasarkan kelas dan jurusan yang sama.
- b. Memilih subjek dengan usia yang relatif sama.

### **2. Kontrol Validitas Internal Eksperimen**

Kontrol validitas eksperimen menggunakan *manipulation check*. Pertanyaan yang ada dalam *manipulation check* yaitu berkenaan dengan materi tentang agresivitas yang telah disampaikan oleh *guidance* selama bimbingan kelompok.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Malang yang berlokasi di JL. Raya Putat Lor, Gondanglegi, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Malang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan kelas X yaitu kelas X IPA 5 yang akan diberikan layanan bimbingan kelompok. Data penelitian terdiri dari *pre-test* dan *post-test*. Materi yang disampaikan dengan menggunakan bimbingan kelompok. Waktu pelaksanaan dilakukan pada tanggal 7-11 Desember 2020.

##### **1. Hasil DCM (Daftar Cek Masalah)**

Semua siswa dalam kelas X IPA 5 yang berjumlah 22 siswa diminta untuk mengisi Daftar Cek Masalah terlebih dahulu. Dan setelah dianalisis oleh guru BK, sesuai hasil dari Daftar Cek Masalah tersebut kemudian guru BK merekomendasikan 4 orang siswa yaitu 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan untuk mengikuti bimbingan kelompok. Kemudian keempat siswa tersebut diarahkan untuk mengisi *pre-test*.

##### **2. Hasil *Agression Questionnaire Scale* (*pre-test*)**

Dalam pengumpulan data skala agresivitas siswa, penelitian ini dilakukan dengan membagikan dua tes kepada siswa, yaitu *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui agresivitas siswa sebelum dan

sesudah diberi perlakuan. Data *pre-test* tersebut dapat dilihat ditabel sebagai berikut:

<b>Siswa</b>	<b>Pre Test</b>	<b>Kategori</b>
<b>Devla</b>	24 (27%)	Rendah
<b>Rizky</b>	26 (29%)	Rendah
<b>Rosyidatul</b>	22 (24%)	Rendah
<b>Lucky</b>	32 (36%)	Sedang
<b>Rata-rata</b>	<b>26</b> <b>(29%)</b>	<b>Rendah</b>

### **Pre-Test**

Tinggi : 0 orang (0%)

Sedang: 1 orang (25%)

Rendah : 3 orang (75%)

### 3. Hasil *Agression Questionnaire Scale* (*post-test*)

Dalam pengumpulan data skala agresivitas siswa, penelitian ini dilakukan dengan membagikan dua tes kepada siswa, yaitu *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui agresivitas siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Data *post-test* tersebut dapat dilihat ditabel sebagai berikut:

Siswa	Post Test	Kategori
Devla	25 (28%)	Rendah
Rizky	22 (24%)	Rendah
Rosyidatul	19 (21%)	Rendah
Lucky	27 (30%)	Rendah
Rata-rata	23 (26%)	Rendah

#### Post-Test

Tinggi : 0 orang (0%)

Sedang: 0 orang (0%)

Rendah : 4 orang (100%)

#### 4. Perbandingan Hasil *pre-test* dan *post-test*

Berikut ini merupakan hasil perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test* data skala agresivitas siswa:

Siswa	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori	Penurunan Agresivitas
<b>Devla</b>	24 (27%)	Rendah	25 (28%)	Rendah	-1 (-1%)
<b>Rizky</b>	26 (29%)	Rendah	22 (24%)	Rendah	4 (5%)
<b>Rosyidatul</b>	22 (24%)	Rendah	19 (21%)	Rendah	3 (3%)
<b>Lucky</b>	32 (36%)	Sedang	27 (30%)	Rendah	5 (6%)
<b>Rata-rata</b>	<b>26 (29%)</b>	<b>Rendah</b>	<b>23 (26%)</b>	<b>Rendah</b>	<b>3 (3%)</b>

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* agresivitas siswa di atas maka dilakukan uji t berpasangan atau *Paired Sample T-Test* dengan bantuan program *SPSS 20,00* pada taraf signifikansi 0,05 dimana hasil uji t terdapat pada tabel dibawah ini:

**Paired Samples Test**

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre - Post	2.750	2.630	1.315	-1.435	6.935	2.091	3	.128

Hasil *T-Test* menunjukkan skor signifikansi 0,128 yang mana lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap agresivitas siswa.



## **5. Hasil Observasi**

Dari keempat subyek, terdapat satu subyek yang sangat aktif, satu subyek yang cukup aktif dan dua subyek yang kurang aktif saat mengikuti bimbingan kelompok. Siswa yang masuk dalam kategori sangat aktif karena dia mengikuti semua sesi, aktif bertanya, ikut serta dalam melakukan diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat, berperan aktif dalam diskusi kelompok, mendiskusikan materi yang telah diberikan, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat menjawab pertanyaan dari guru.

Kemudian siswa yang masuk dalam kategori cukup aktif karena dia juga mengikuti semua sesi, ikut serta dalam melakukan diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat, mendiskusikan materi yang telah diberikan dan dapat menjawab pertanyaan dari guru. Namun siswa tersebut kurang aktif dalam hal bertanya dan dalam diskusi kelompok. Yang terakhir adalah siswa yang masuk dalam kategori kurang aktif adalah siswa yang hanya mengikuti semua sesi dan mampu menjawab pertanyaan dari guru, selebihnya siswa tersebut hanya menyimak selama kegiatan berlangsung.

## **6. Hasil Manipulation Check**

Keempat subyek tersebut mendapatkan hasil yang *sangat baik* dalam *Manipulation check* ini. Yang dimaksud masuk dalam kategori *baik* adalah jika mendapatkan hasil antara 81-100 poin, masuk dalam kategori *baik* jika mendapatkan hasil antara 71-80 poin, masuk dalam kategori *cukup* jika mendapatkan hasil antara 61-70 poin, serta masuk dalam kategori *kurang* jika

mendapatkan hasil dibawah 61 poin. Dan hasil penialain terhadap keempat siswa tersebut yaitu semua siswa masuk dalam kategori *sangat baik* , yaitu 80, 90 dan 100.

Manipulation Check													
Nama	Kelas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	
LUCKY SETYA RAMADHANI	X IPA 5	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90	
Rosyidatul Faizah	X IPA 5	0	10	10	0	10	10	10	10	10	10	80	
Muhammad Rizky Ramadhan	X IPA 5	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100	
Devla Delia Salsabila	X IPA 5	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100	

## 7. Hasil Penilaian Guru Oleh Siswa

Keempat subyek tersebut semuanya memberikan penilaian yang baik terhadap *guidance* / guru bimbingan konseling. Yang dimaksud masuk dalam kategori *baik* adalah jika mendapatkan hasil antara 49-72 poin, masuk dalam kategori *cukup* jika mendapatkan hasil antara 25-48 poin dan masuk dalam kategori *kurang* jika mendapatkan hasil dibawah 25 poin. Dan penialain keempat siswa tersebut masuk dalam kategori *baik* , yaitu 72, 51, 61 dan 68.

Penilaian Guru Oleh Siswa																						
LUCKY SETYA RAMADHANI	X IPA 5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72	Baik	
Muhammad Rizky Ramadhan	X IPA 5	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	51	Baik
Devla Delia Salsabila	X IPA 5	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	61	Baik
Rosyidatul Faizah	X IPA 5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	68	Baik

## B. Pembahasan

### 1. Daftar Cek Masalah (DCM)

*Problem Check List* atau Daftar Cek Masalah adalah sebuah daftar yang berisi pernyataan-pernyataan yang merupakan masalah yang diasumsikan biasa dialami oleh individu dalam tingkat perkembangan tertentu. Dalam DCM tersebut terdapat beberapa poin pernyataan yang merujuk pada masalah agresivitas, diantaranya adalah sering berdusta, sering ingkar janji, sering tidak mengakui kesalahan, sering iri hati, mudah marah, sering tidak sabar dan lain sebagainya. Berikut ini adalah lembar *Problem Check List* atau Daftar Cek Masalah yang diberikan pada siswa:

**PROBLEM CHECK LIST**  
**DAFTAR CEK MASALAH (DCM)**

**Fatma**

Perhatikan! Di bawah ini ada bermacam-macam kemungkinan masalah. Pilihlah masalah-masalah mana yang pernah atau sedang kamu hadapi. \*Tuliskanlah nomor-nomor yang kamu pilih pada lembar jawaban.  
Jawablah dengan jujur-jujurmu, kamu jangan khawati atau malu, karena hasilnya akan membantu Petugas BK memecahkan masalah-masalah yang kamu hadapi demi keberhasilan belajar dan masa depanmu. SELAMAT MENGERJAKAN!

**I. MASALAH RESEHATAN**

1. Sering sakit ketika SD
2. Sering sakit sekarang
3. Jantung sering berdebar-debar
4. Sering lekas keringat dingin
5. Kesehatan saya sering terganggu
6. Pernah di operasi
7. Merasa terlalu gemuk
8. Merasa terlalu kurus
9. Selalu kurang tidur malam
10. Sering merasa mengantuk
11. Tidak bisa melihat jauh dekat
12. Saya merasa kurang bahagia karena cacat
13. Sering kurang/tidak dapat tidur
14. Merasa lelah dan tidak bersemangat
15. Makanan kurang memenuhi syarat-syarat kesehatan
17. Pendengaran saya kurang
18. Saya menderita gagap
19. Saya kurang mendapat hawa segar
20. Saya gemetar dan keluar keringat
21. Mudah lalai dan gugup
22. Sering pusing
23. Tekanan darah terlalu rendah
24. Tekanan darah terlalu tinggi
25. Mempunyai penyakit menahun

**II. MASALAH KEADAAN KEHIDUPAN EKONOMI**

1. Uang saku saya tidak mencukupi
2. Kekurangan buku-buku karena tidak mampu membeli
3. Terpaksa sambil bekerja karena ekonomi tidak mencukupi
4. Tidak tahu bagaimana caranya menambah biaya sekolah
5. Saya sering pinjam uang
6. Peneangan lampu di rumah kurang cukup
7. Sering berjanji kaki ke sekolah padahal rumah jauh
8. Orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap
9. Uang sekolah saya terlalu tinggi
10. Terlalu banyak saudara yang harus dibayai orang tua
11. Saya tidak pernah mendapat uang saku
12. Ibu/saudara ikut membantu mencari penghasilan tambahan
13. Terpaksa sering menunggak membayar SPP
14. Tamat sekolah terpaksa tidak meneruskan
15. Ayah dan Ibu tidak hidup bersama
16. Keluarga saya hidup berantakan
17. Saya tidak puas dengan keadaan ekonomi keluarga
18. Saya kut orang lain karena orang tua saya tidak mampu
19. Orang tua saya cukup mampu dan saya ingin segala keinginan saya dicukupi

11

20. Saya tidak ingin orang tua saya selalu mengesang

**III. MASALAH KELUARGA**

1. Saya adalah anak tunggal
2. Saya adalah anak sulung (Pertama)
3. Saya adalah anak bungsu (Terakhir)
4. Saya tidak ber-ayah
5. Saya tidak ber-ibu
6. Saya selalu dimanja orang tua / saudara
7. Tidak hidup bersama orang tua
8. Selalu bertengkar dengan adik / kakak
9. Ayah ibu pulang kerja terlalu petang
10. Di rumah terlalu sibuk membantu tugas-tugas orang tua
11. Pertentangan Ayah dan Ibu mengganggu pikiran saya
12. Masa pencaharian orang tua mengganggu pikiran saya
13. Orang tua kurang memperhatikan saya
14. Orang tua mencampuri urusan saya
15. Suka menyesuaikan diri dengan Ayah
16. Suka menyesuaikan diri dengan Ibu
17. Di rumah Saya merasa kurang senang
18. Kehidupan di rumah kurang teratur
19. Keluarga kami kurang tolong menolong
20. Keluarga kami kurang akrab

**IV. MASALAH AGAMA DAN MORAL**

1. Tidak dapat bersungguh-sungguh menerima pelajaran agama
2. Masih meragukan adanya Tuhan
3. Sering timbul keinginan berganti agama
4. Malas bersembahyang
5. Tidak bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah
6. Kurang merasakan manfaat agama
7. Sering berdusta
8. Sering mengingkari janji
9. Sering tidak mengakui kesalahan
10. Sering iri hati
11. Ucapkan dan perbuatan sering tidak sesuai
12. Sering mengambil barang orang lain
13. Sering mempermainkan orang lain
14. Pernah melanggar kesuksesan
15. Kurang dapat bertoleransi dengan pemeluk agama lain
16. Mudah merasa iba terhadap penderitaan orang lain
17. Kurang ada tenggang rasa dengan orang lain
18. Tidak pernah mengemukakan suatu pendapat
19. Sering bertentangan pendapat dengan orang lain
20. Suka menerima kekalahan
21. Selalu ingin berkuasa dalam pergaulan
22. Bingung bila berhadapan dengan orang banyak
23. Mudah merasa malu
24. Mudah marah
25. Sering tidak sabar
26. Sering tidak menepati janji
27. Tidak dapat menerima kritikan
28. Suka bertengas sering kesada orang lain
29. Lebih senang menjadi anggota daripada menjadi ketua
30. Jarang diajak bermain main di ngan teman-teman
31. Merasa senang jika sendirian.

**V. MASALAH PRIBADI**

1. Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih rendah
2. Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi
3. Sering merasa malu dengan kawan lawan jenis
4. Sering merasa iri hati

12

5. Sukar mendapat kawan  
6. Tidak suka bertemu  
7. Merasa rendah diri  
8. Sering merasa curiga terhadap orang lain  
9. Bersikap kaku dan tidak toleran  
10. Bersifat dingin dalam bergaul  
11. Sering menyesali diri sendiri  
12. Sering ingin bunuh diri  
13. Merasa pesimis (tidak punya harapan)  
14. Saya ingin lebih menarik

**VI. MASALAH HUBUNGAN SOSIAL BERORGANISASI**  
1. Tidak senang bermain dengan kelompok  
2. Sering gagal dalam usaha mencari kawan  
3. Sukar bergaul  
4. Merasa tidak disenangi kawan di luar sekolah  
5. Senang menjadi pusat perhatian  
6. Tidak berminat berorganisasi  
7. Terfalu aktif dalam organisasi  
8. Sukar menyesuaikan diri  
9. Mudah tersinggung  
10. Takut bergaul dengan atasan  
11. Tidak pernah menjadi pimpinan  
12. Tidak pernah mengemukakan pendapat  
13. Sering bertentangan pendapat dengan orang lain  
14. Sukar menerima kekalahan  
15. Selalu ingin berkuasa dalam pergaulan  
16. Bingung bila berhadapan dengan orang banyak  
17. Mudah merasa malu  
18. Mudah marah  
19. Sering tidak sabar  
20. Sering tidak menepati janji  
21. Tidak dapat menerima kritikan

22. Bersifat tertutup  
23. Lebih senang menjadi anggota dari pada menjadi ketua  
24. Jarang diajak bermain bersama teman

**VII. MASALAH REKREASI/HOBI & PENGGUNAAN WAKTU**  
1. Keinginan saya untuk rekreasi selalu terhalang  
2. Gemar melukis tetapi tidak punya alat  
3. Waktu libur saya firus belajar  
4. Suka olahraga tapi tidak punya kesempatan  
5. Lebih suka buku-buku hiburan daripada buku pelajaran  
6. Selalu ada film baru saya nonton  
7. Salah satu keluarga saya sering menghalangi hobi saya  
8. Kesenangan membaca majalah/komik sering menghabiskan waktu belajar  
9. Habis waktu saya untuk nonton TV  
10. Orang tua saya tidak pernah mengajak rekreasi  
11. Terfalu sering rekreasi ke luar kota  
12. Sebagian waktu besar waktu saya pakai untuk belajar  
13. Waktu saya banyak terpakai untuk membantu orang tua  
14. Saya tidak dapat mengunakkan waktu luang saya.  
15. Waktu saya banyak terpakai untuk menuruti keinginan/hobi saya.  
16. Waktu saya habis untuk mengobrol  
17. Waktu saya habis untuk latihan seni  
18. Saya tidak senang rekreasi  
19. Sering mendapat kesukaran dalam mempecahkan pekerjaan rumah  
20. Pelajaran yang bersifat hitungan sukar bagi saya  
21. Pelajaran yang bersifat halalan sukar bagi saya

13

22. Merasa sukar membaca buku perustakaan

**VIII. MASALAH PENYESUAIAN TERHADAP SEKOLAH**  
1. Sering malas masuk sekolah  
2. Sering meninggalkan pelajaran  
3. Sering membolos  
4. Ingin pindah ke kelas lain  
5. Ingin pindah sekolah  
6. Sering merasa cemas bila ada ulangan  
7. Bahan pelajaran sukar dipelajari  
8. Ingin menjadi pengurus OSIS tetapi tidak terpilih  
9. Ada beberapa pelajaran yang tidak saya senangi  
10. Pelajaran di sekolah ini terlalu membosankan  
11. Merasa kurang dimengerti oleh guru  
12. Peraturan sekolah terlalu menekan  
13. Pribadi salah seorang guru menyebabkan pelajarannya tidak kuperhatikan  
14. Beberapa mata pelajaran dianggap tidak perlu  
15. Di sekolah tidak dapat memuatkan pikiran  
16. Di dalam kelas saya sering melamun  
17. Saya sering datang terlambat  
18. Saya sering dibenci teman-teman di sekolah  
19. Seorang kawan selalu menjengkelkan saya  
20. Tidak ada teman yang saya senangi untuk belajar bersama

**IX. MASALAH PENYESUAIAN TERHADAP KURIKULUM**  
1. Pelajaran di sekolah terlalu berat  
2. Pelajaran sekolah terlalu mudah

3. Sukar mendapatkan buku-buku pelajaran  
4. Saya takut terhadap ulangan  
5. Sulit mengerti buku pelajaran  
6. Saya tidak suka belajar  
7. Saya tidak berminat terhadap buku  
8. Saya tidak senang belajar bersama  
9. Saya sering mendapat angka rendah  
10. Sulit menangkap dan mengikuti pelajaran  
11. Sering khawatin kalau-kalau mendapat giliran maju ke depan  
12. Sering mendapat kesukaran dalam mengerjakan pekerjaan rumah  
13. Pelajaran yang bersifat hitungan sukar bagiku  
14. Pelajaran yang bersifat hafalan sukar bagiku  
15. Merasa segan membaca buku perustakaan  
**X. MASALAH MASA DEPAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN JABATAN TINGKAT MENENGAH**  
1. Saya tidak tahu apa yang akan Saya lakukan setelah tamat MA  
2. Sulit menetapkan pilihan sekolah lanjutan  
3. Kuatir tidak diterima di PERGURUAN  
4. Ingin melanjutkan ke Sekolah yang lebih tinggi tetapi tidak ada biaya  
5. Merasa pesimis (tidak ada harapan) terhadap hari depan berhubung sulitnya mencari pekerjaan  
6. Kuatir nantinya tidak dapat berdiri sendiri  
7. Ingin mengetahui bakat dan kemampuan Saya  
8. Cita-cita saya sesuai dengan kemampuan

14

9. Bingung menentukan sikap setelah lulus MA nanti  
10. Merasa bingung jika belum bekerja  
11. Selalu berdebar jika mengingat masa depan  
12. Ayah/bibi keras dalam mengarahkan cita-cita

**XI. MASALAH KEBIASAAN BELAJAR**  
1. Belajar kalau ada ulangan  
2. Waktu belajar saya tidak teratur  
3. Belajar hanya pada waktu malam hari  
4. Belajar hanya pada waktu siang hari  
5. Sulit memusatkan perhatian pada waktu belajar  
6. Sulit mengingat pelajaran yang telah diafalkan  
7. Sulit untuk memulai belajar  
8. Sering merasa malas belajar  
9. Kalau belajar sering merasa mengantuk  
10. Kalau sedang belajar sering merasa terganggu oleh saudara  
11. Belajar dengan cara menghafal  
12. Belajar dengan cara membayangkan  
13. Belajar dengan cara membuat ringkasan/singkatan  
14. Tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik  
15. Sering menyalin pekerjaan teman

**XII. MASALAH MUDA-MUDI DAN ASMARAH**  
1. Memikirkan masalah cinta adalah soal yang terfalu awal bagi saya  
2. Bercinta adalah adalah bagian dari hidup saya  
3. Merasa tabu (tidak pantas/fijik) membicarakan soal cinta  
4. Bercinta dalam masa sekolah dapat menjadi dorongan/semangat untuk belajar

5. Bercinta dalam masa sekolah adalah menghanurkan semangat untuk sekolah  
6. Saya mulai tertarik pada wanita/pria  
7. Saya lebih tertarik pada teman sejenis  
8. Saya pernah patah hati ditinggal pacar  
9. Sering membayangkan adegan cinta  
10. Gemar melihat/menonton film yang bertemakan cinta  
11. Terpaka bercinta dengan sembunyi-sembunyi  
12. Merasa jijik/mual jika ada orang membicarakan masalah cinta  
13. Saya tidak dapat belajar bila pacar Saya tidak berkir surat  
14. Sering melamun memikirkan pacar Saya  
15. Saya ragu-ragu terhadap pacar Saya  
16. Orang tua melarang Saya pacaran dulu  
17. Pacar Saya selalu mengajak ke luar rumah  
18. Saya kesepian karena belum mempunyai pacar  
19. Iri melihat kawan-kawan berpacaran  
20. Memilih calon pacar adalah sukar bagi Saya  
21. Sering bertepuk sebelah tangan (suka pada teman pria/wanita tapi tidak berbalas suka)  
22. Sulit bergaul dengan teman lawan jenis  
23. Jodohku ditentukan oleh orang tua

**URAIKAN DENGAN SINGKAT**  
1. Masalah-masalah apakah yang menurut kamu belum tercantum dalam uraian di atas?  
2. Masalah apa yang sedang kamu hadapi saat ini?  
3. Kalau kamu menghadapi masalah yang sulit, dengan siapakah biasanya kamu membicarakannya?

15

## **2. Tingkat Agresivitas Siswa Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok**

Subyek terdiri dari empat orang siswa, yaitu dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Sebelum diberikan bimbingan kelompok, tiga dari empat subyek tersebut masuk dalam kategori agresivitas yang rendah, yaitu Devla 27%, Rizky 29% dan Rosyidatul 24%. Sedangkan terdapat satu orang yang masuk dalam kategori argresivitas sedang, yaitu Lucky 36%. Dengan demikian rata-rata agresivitas keempat subyek tersebut adalah rendah yaitu 29%.

## **3. Tingkat Agresivitas Siswa Setelah Diberikan Bimbingan Kelompok**

Subyek terdiri dari empat orang, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Setelah diberikan bimbingan kelompok, keempat subyek tersebut masuk dalam kategori agresivitas yang rendah, yaitu Devla 28%, Rizky 24% dan Rosyidatul 19% dan Lucky 30%. Dengan demikian rata-rata agresivitas keempat subyek tersebut adalah rendah yaitu 26%.

## **4. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Agresivitas Siswa**

Berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test*, dapat diketahui bahwa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok rata-rata agresivitas subyek masuk dalam kategori rendah, sebelum diberikan bimbingan

kelompok yaitu 29%, sedangkan setelah diberikan bimbingan kelompok menjadi 26%. Yang artinya terdapat penurunan rata-rata agresivitas subyek sebesar 3%. Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* agresivitas siswa tersebut maka dilakukan *uji t berpasangan* atau *Paired Sample T-Test* dengan bantuan program *SPSS 20,00* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji hipotesis *T-Test* menunjukkan skor signifikansi 0,128 yang mana lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap agresivitas siswa.

Dalam agama Islam perilaku agresif yang dilakukan merupakan bentuk perbuatan dosa. Allah SWT tidak memperbolehkan umatnya saling menyakiti satu sama lain. Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 58 Allah SWT telah berfirman;

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبَ لَهُنَّ فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بِهِتَانًا  
وَإِنَّمَا مِثْلُنَا

Yang artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.

Dalam ayat tersebut Alloh berfirman bahwa orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan dengan kata-kata maupun perbuatan bukan karena dosa yang mereka lakukan,

maka mereka telah melakukan kedustaan dan dosa yang paling buruk, dan melakukan dosa yang paling jahat, yang karenanya mereka berhak dihukum setimpal di akhirat. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kita dilarang menyakiti atau berperilaku agresif kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan secara fisik maupun psikis tanpa adanya sebab yang jelas serta kesalahan yang mereka perbuat, karena hal tersebut merupakan perbuatan dosa yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Salah satu fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh konseli. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok (Hikmawati, 2011). Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa (Romlah, 2006). Dalam penelitian ini, meskipun hasil akhir menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap agresivitas siswa, namun dengan adanya bimbingan kelompok ini telah cukup menjadi langkah pencegahan untuk terjadinya masalah agresivitas pada siswa kedepannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kegunaan bimbingan kelompok sangatlah besar (Hartinah, 2009), diantaranya adalah: (a) Tenaga pembimbing yang terbatas, sedangkan jumlah siswa yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak

akan merata. (b) Melalui bimbingan kelompok, siswa dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan dibutuhkan seumur hidupnya. (c) Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, siswa didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. (d) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh siswa dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis. (e) Melalui bimbingan kelompok, beberapa siswa menjadi lebih sadar bahwa mereka seharusnya melakukan bimbingan secara lebih mendalam. (f) Melalui bimbingan kelompok, seorang pembimbing dapat memperkenalkan dirinya dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.

Keberhasilan pelaksanaan layanan tidak hanya terletak pada guru BK sebagai pelaksana layanan, akan tetapi juga tergantung kondisi siswa sebagai penerima layanan. Keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling khususnya yang terdapat pada siswa ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Kedua faktor tersebut harus saling mendukung demi tercapainya tujuan layanan. Namun, pada kenyataannya sangat sulit untuk menyiapkan diri siswa pada kondisi yang efektif (Rismawati, 2015).

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari guru BK atau guru pembimbing itu sendiri. Faktor internal dari guru BK sangat berpengaruh terhadap proses pemberian bantuan kepada konseli atau siswa. Adapun yang termasuk dalam faktor internal ialah :



a) Kepribadian Guru BK

Seorang guru BK sudah seharusnya mempunyai pribadi yang baik. Dengan demikian, diharapkan tidak akan terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan konseling.

b) Pendidikan Guru BK

Pelayanan bimbingan konseling merupakan pekerjaan yang profesional. Sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan oleh profesional hendanya memiliki persyaratan tertentu seperti pendidikan. Seorang guru BK sudah selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling Strata Satu (S1), S2, maupun S3 atau setidaknya telah mengikuti pendidikan dan pelatihan bimbingan dan konseling.

c) Pengalaman Guru BK

Pengalaman memberikan layanan bimbingan dan konseling berpengaruh pada keluasan pengetahuan pembimbing yang bersangkutan. Setidaknya guru BK di sekolah pernah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa. Selain itu, pengalaman pribadi guru BK yang beraneka ragam, juga akan turut membantu upaya guru BK dalam mencari solusi pemecahan masalah siswa.

#### d) Kemampuan dan Keterampilan Guru BK

Kemampuan dan keterampilan harus dimiliki oleh guru BK. Karena tanpa adanya kemampuan dan keterampilan maka guru BK tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. (Prayitno, dkk, 1997)

Faktor eksternal juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses bimbingan oleh guru BK kepada siswa atau konseli. Adapun faktor eksternal tersebut ialah sebagai berikut :

#### a) Waktu

Proses pelaksanaan bimbingan memerlukan waktu yang cukup. Oleh karena itu, perlu disediakan waktu dan kesempatan yang memadai bagi terselenggaranya layanan bimbingan kelompok. Waktu yang dibutuhkan untuk bimbingan untuk setiap kali pertemuan sekitar 1-2 jam (Prayitno, dkk, 1997)

#### b) Dana

Dana juga dibutuhkan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai saat bimbingan, juga untuk keperluan lain, seperti perlengkapan administrasi, konsumsi, kunjungan rumah, penyusunan laporan kegiatan dan lain sebagainya. Namun perihal dana ini semestinya tidak menurunkan semangat untuk melaksanakan bimbingan (Prayitno, dkk, 1997)

#### c) Sarana dan Prasarana

Pihak sekolah atau penyelenggara pendidikan perlu menunjang teriptanya kegiatan bimbingan yang baik dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan modal instrumental bagi suksesnya pelayanan bimbingan. Seperti ruang bimbingan konseling yang memadai, perlengkapan kerja sehari-hari, instrumen BK dan sarana pendukung lainnya (Prayitno, dkk, 1997)

#### d) Kerja Sama

Pelaksanaan Bimbingan dan konseling pada dasarnya bukan hanya tanggung jawab guru BK saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh personel bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan respon dan kerjasama yang baik antar personel bimbingan dan konseling demi terwujudnya visi dan misi bimbingan dan konseling (Rismawati, 2015).

Dalam penelitian sebelumnya, Jones (2013) melakukan penelitian di sekolah menengah dengan 5 siswa di kelas 8. Peneliti memfasilitasi sesi bimbingan kelompok yang terjadi sekali seminggu selama total 8 minggu selama 40 menit. Kemudian *Pre-test* dan *post-test* diberikan untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran peserta tentang masalah agresi relasional. *Paired t-test* dilakukan dan data dikumpulkan serta dianalisis oleh peneliti, kemudian menyimpulkan jika bimbingan kelompok berdampak dan perilaku negatif menurun.

Selanjutnya Ellis (2008) menguji kemarahan pada anak-anak dan remaja menggunakan bimbingan kelompok dalam pengurangan amarah dengan 6 subjek penelitian. Dihipotesiskan bahwa 6 minggu kelompok manajemen kemarahan psikoedukasi akan mengurangi kognitif, perilaku dan komponen emosional dari kemarahan. Penilaian sebelum dan sesudah ujian dilakukan dengan menggunakan Inventarisasi Kemarahan Multi-dimensi Sekolah (MSAI) tentang efektivitas bimbingan kelompok psikoedukasi di lima sub-skala: Pengalaman Kemarahan, Permusuhan, Ekspresi Perilaku, Ekspresi Merusak dan Mengatasi Positif. Temuan ditunjukkan dengan perubahan positif dalam semua subskala dengan pengecualian coping positif yang menghasilkan sedikit perubahan negatif.

Ayub, dkk (2016) menguji efektivitas bimbingan kelompok perilaku kognitif dalam mengurangi amarah dan agresi di antara tahanan penjara pria di Malaysia. Penelitian menggunakan desain penelitian *pre-test* dan *post-test* dengan kelompok pembanding. Subjek dibagi dalam kelompok eksperimen sebanyak 40 orang dan kelompok control sebanyak 40 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemarahan dan agresi berkurang secara signifikan di antara narapidana di kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Sedangkan dalam proses pemberian bimbingan kelompok dalam penelitian ini tidak dilakukan secara tatap muka (online) seperti yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, yang tentunya dengan waktu dan media yang terbatas. Hal ini merupakan pengalaman baru untuk guru dan siswa itu sendiri selama masa pandemi ini. Selain dari pihak guru, pihak sekolahpun sedang terus mengupayakan kebijakan yang

terbaik untuk proses belajar mengajar yang efektif pada umumnya serta layanan BK dalam masa pandemi ini. Untuk para siswa juga mengalami beberapa kendala selama melakukan kegiatan belajar mengajar secara online, seperti kurang memahami materi, terkendala sinyal dan lain sebagainya.

Kemampuan dan ketrampilan guru dalam masa pandemi ini memang sedang diuji. Guru terus mengupayakan inovasi-inovasi terbaru supaya pembelajaran dari rumah ini bisa berjalan dengan baik. Dalam masa-masa sulit seperti ini perlunya kerjasama antara guru, murid, serta orang tua sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar pada umumnya dan proses bimbingan kelompok ini pada khususnya.

## **5. Hasil Observasi**

Dikarenakan bimbingan kelompok dilakukan secara online, maka observasi dilakukan dengan memperhatikan keaktifan subyek pada saat mengikuti bimbingan kelompok via *WhatsApp*. Dari keempat subyek, terdapat satu subyek yang sangat aktif, satu subyek yang cukup aktif dan dua subyek yang kurang aktif saat mengikuti bimbingan kelompok. Rizky merupakan subyek yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dia aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat dan melakukan diskusi kelompok. Kemudian Lucky merupakan subyek yang cukup aktif, meskipun Lucky tidak aktif bertanya namun dia berani mengemukakan pendapat dan turut serta melakukan diskusi kelompok. Sedangkan kedua subyek lainnya

yaitu Devla dan Rosyida kurang menunjukkan keaktifan selama bimbingan kelompok. Mereka berdua hanya mengikuti semua sesi dan mampu menjawab pertanyaan dari guru, selebihnya siswa tersebut hanya menyimak selama kegiatan berlangsung.

## **6. Hasil Manipulation Check**

Sebelum mengakhiri bimbingan kelompok, subyek diminta untuk mengerjakan *manipulation check*. *Manipulation check* tersebut berisi soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah mereka terima selama bimbingan kelompok. Dan keempat subyek tersebut mendapatkan hasil yang sangat baik dalam *Manipulation check* ini. Skor maksimum yang dapat diperoleh subyek adalah 100. Dua subyek yaitu Rizky dan Devla mendapatkan skor 100, sedangkan Lucky mendapatkan skor 90 dan disusul dengan Rosyida dengan skor 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek mengerti dengan materi yang disampaikan selama bimbingan kelompok.

## **7. Hasil Penilaian Guru Oleh Siswa**

Setelah selesai melakukan bimbingan kelompok, subyek diminta mengisi lembar penilaian *guidance* selama melakukan bimbingan kelompok. Dan dari ke empat subyek tersebut semuanya memberikan penilaian yang baik terhadap *guidance* / guru bimbingan konseling. Terdapat 3 kategori dalam penilaian guru oleh siswa, yaitu yang dalam kategori *baik* adalah jika mendapatkan hasil antara 49-72 poin, masuk

dalam kategori *cukup* jika mendapatkan hasil antara 25-48 poin dan masuk dalam kategori *kurang* jika mendapatkan hasil dibawah 25 poin. Hasil tersebut tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru telah dinilai “Baik” oleh subyek atau siswa, yaitu Lucky dengan 72, Rizky 51, Devla 61 dan Rosyida 68 poin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap agresivitas siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata tingkat agresivitas pada seluruh subyek sebelum dilakukan perlakuan masuk dalam kategori rendah, yaitu tiga orang masuk dalam kategori rendah dan satu orang lainnya masuk dalam kategori sedang.
2. Rata-rata tingkat agresivitas pada seluruh subyek sesudah dilakukan perlakuan masuk dalam kategori rendah dikarenakan agresivitas keempat subyek masuk dalam kategori rendah. Namun hanya terdapat sedikit selisih antara rata-rata tingkat agresivitas subyek sebelum dan sesudah diberi perlakuan, yaitu 3%.
3. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Paired sample t-test* diketahui bahwa skor signifikansi 0,128 yang mana lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap agresivitas siswa.

#### **B. Saran- Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi kepala madrasah, dalam hal ini adalah kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Hendaknya terus mendukung pencegahan dan penanganan agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang serta mengkaji proses



kegiatan belajar mengajar pada umumnya serta bimbingan konseling pada khususnya yang efektif dalam masa pandemi ini, serta meningkatkan dan mendorong agar para guru bimbingan dan konseling di madrasah ini terus menerus meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikapnya dalam bidang bimbingan dan konseling terutama dalam masa pandemi ini.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya menambah pengetahuan mengenai pemberian layanan pada masa pandemi ini dalam bimbingan dan konseling. Terutama dalam hal pencegahan dan penanganan agresivitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, serta mengenai berbagai bidang dalam bimbingan dan konseling agar dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta berbagai bentuk layanan yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa. Khususnya yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa terutama dalam masa pandemi ini.

3. Bagi siswa supaya senantiasa bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar meskipun semasa pandemi ini dilakukan secara online sehingga siswa harus belajar dari rumah masing-masing. Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok dikarenakan melalui layanan ini siswa dapat memperoleh manfaat untuk kepentingan belajar dan kehidupan pribadinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arjani, N. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2016/2017. *BK FIP UNIMED*.
- Arjanto, P. (2015). Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check-List Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1-13.
- Ayub, N., Nasir, R., Abdul Kadir, N. B., & Mohamad, M. S. (2016). Cognitive Behavioural Group Counselling in Reducing Anger and Aggression among Male Prison Inmates in Malaysia. *Asian Social Science*, Vol. 12, No. 1.
- Azwar. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Benjamin, A. (2016). Aggression. *Encyclopedia of Mental Health*, Volume 1.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 452-459.
- Candra, I. W., Ekawati, I. G., & Gama, I. K. (2013). Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia.
- Ellis, A. L. (2008). The Effectiveness of Psycho-Educational Group. *Counselor Education Master 's Theses*, 29.
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMP Negeri 5 Jogjakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No.1.
- Hakim, L. N. (2013). Review of Qualitative Method: Interview of the Elite. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)*.
- Hartina, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jones, M. (2013). The Impact of Group Counseling on Students Who Have Been Identified as Adolescent Female . *Counselor Education Master 's Theses*, 135.

- Kartono, K. (2008). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kompas.com. (2020). *Kasus Bully Siswa SMP di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Siswa Ditetapkan Tersangka*. Malang: Kompas.com.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Impresum : Pustaka Pelajar.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, dkk. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMP*. Padang: UNP Press.
- Ramli, M., Hidayah, N., Zen, E. F., Flurentin, E., Lasan, B. B., & Hambali, I. (2017). *PLPG 2017*. Retrieved October 27, 2020, from Universitas Sanata Dharma: <https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/PLPG2017/Download/materi/bk/BAB-III-Bimbingan-Klasikal-dan-Kelompok.pdf>
- Rismawati. (2015). Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling di SMN Negeri 3 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol. 1, No. 1.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi ke sebelas jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., Peplau, L. A., Adryanto, M., & Soekrisno, S. (1994). *Psikologi Sosial Jilid I Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2017). *Psikologi Eksperimen (Edisi ke 5)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Setianingsih, E. S., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2014). PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI SISWA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 77-82.
- Setiawan, A. (2010). Penanganan Perilaku Agresi fpada Anak.
- Shechtman, Z. (2014). Group Counseling in The School. *Hellenic Journal of Psychology*, 169-183.
- Siddiqah, L. (2010). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolahan Amarah (Anger Management). *Jurnal Psikologi*, 50-64.

- Singh, T. B., Mohanty, R., Lalrhiatpuia, Haobam, M., & Saini, M. (2014). Aggression and Violent Behaviour: A Critical Review. *IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences (IOSR-JPBS)*, 10-13.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif : Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi, Vol. 16 No. 03* .
- Wibowo , M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Widi, R. (2011). Uji Validitas dan Reliabelitas dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi. *Stomatognatic (J.K.G. Unej)*, 27-34.
- Wijaya, T., & Budiman, S. (2017). *Analisis Data Kuantitatif (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Wilkowski, B. M., & Robinson, M. D. (2008). The Cognitive Basis of Trait Anger and reactive aggression. *Personality and Social Psychology Review*, 14.

## Lampiran

### Lampiran Lembar Uji Coba

#### INTRUKSI :

- Silahkan isi identitas anda terlebih dahulu
- Silahkan centang (✓) salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda

NAMA / USIA :

SS: SANGAT SESUAI S: SESUAI TS: TIDAK SESUAI STS: SANGAT TIDAK SESUAI

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mencubit adik saya ketika kesal kepadanya				
2.	Menegur seseorang di depan orang banyak bukanlah hal yang bijak				
3.	Saya memukul teman yang mengganggu saya				
4.	Menurut saya tidak semua orang kaya itu sombong				
5.	Saya menampar orang yang menghina saya				
6.	Menurut saya semua orang kaya itu sombong				
7.	Mengumpat membuat saya lega				
8.	Saya mempercayai teman saya				
9.	Saya tidak suka membicarakan kejelekan orang lain				
10.	Saya membicarakan teman saya dengan teman saya yang lainnya				
11.	Saya mengumpat kepada orang yang membuat saya kesal				
12.	Saya kesal ketika keinginan saya tidak terpenuhi				
13.	Saya suka melihat teman yang aktif di kelas				
14.	Saya lebih memilih diam kepada seseorang yang membuat saya kesal				
15.	Saya memilih tidak berkomentar terhadap suatu hal yang belum pasti kebenarannya				

16.	Saya kesal melihat teman yang lebih berprestasi				
17.	Membalas perbuatan buruk dengan keburukan bukanlah hal yang benar				
18.	Mengumpat adalah hal yang sia-sia				
19.	Saya merasa waspada ketika ada teman yang main ke kamar saya				
20.	Mencubit bukanlah cara yang baik untuk meluapkan rasa kesal saya				
21.	Saya tidak perlu khawatir saat teman saya main ke kamar saya				
22.	Saya mencubit teman yang telah mencubit saya				
23.	Menampar orang yang lebih muda merupakan perbuatan yang buruk				
24.	Mencubit adik ketika kesal kepadanya bukanlah hal yang baik				
25.	Saya memukul adik tingkat untuk mengajarkan kedisiplinan				
26.	Tidak ada gunanya menampar orang yang menghina saya				
27.	Saya tidak mudah tersinggung saat sedang bercanda				
28.	Menampar orang yang lebih muda sekalipun merupakan perbuatan yang buruk				
29.	Saya menyindir teman saya di media sosial				
30.	Mengajarkan kedisiplinan tidak perlu dengan cara yang kasar				
31.	Saya mencubit adik saya ketika dia berbuat tidak sopan				
32.	Tidak setiap keinginan saya harus terpenuhi				
33.	Menyindir adalah hal yang tidak berguna				
34.	Saya merasa senang setelah menyindir teman saya				

35.	Saya tersinggung jika ada seseorang yang bercanda mengenai fisik saya				
36.	Menyindir adalah hal yang tidak berguna				
37.	Saya tidak berteman dengan orang yang lebih kaya dari saya karena mereka sombong				
38.	Saya tidak suka menyindir				
39.	Mengencangkan suara merupakan perbuatan yang kurang sopan				
40.	Saya kesal ketika pendapat saya tidak digunakan				
41.	Saya curiga dengan teman saya ketika barang saya ada yang hilang				
42.	Saya rasa marah-marah di tempat umum bukanlah hal yang pantas dilakukan				
43.	Saya mengajak teman saya membicarakan kejelekan teman saya yang lainnya				
44.	Saya jengkel ketika keinginan saya tidak tercapai				
45.	Saya mengajak orang lain untuk membenci seseorang yang saya benci				
46.	Saya akan berteriak ketika tidak ada yang memperhatikan ucapan saya				
47.	Saya memarahi adik saya di depan teman-temannya supaya dia jera				
48.	Saya tidak mengajak orang lain untuk membenci seseorang yang saya benci				
49.	Melihat teman yang berprestasi membuat saya bersemangat				
50.	Saya tidak suka melihat teman yang terlalu aktif di kelas				

## Lampiran Lembar Pre-Test

### INTRUKSI :

- Silahkan isi identitas anda terlebih dahulu
- Silahkan centang (✓) salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda

NAMA / USIA :

SS: SANGAT SESUAI S: SESUAI TS: TIDAK SESUAI STS: SANGAT TIDAK SESUAI

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
51.	Mencubit bukanlah cara yang baik untuk meluapkan rasa kesal saya				
52.	Mengumpat membuat saya lega				
53.	Mencubit adik ketika kesal kepadanya bukanlah hal yang baik				
54.	Saya mengumpat kepada orang yang membuat saya kesal				
55.	Saya memukul adik tingkat untuk mengajarkan kedisiplinan				
56.	Saya lebih memilih diam ketika sedang kesal				
57.	Mengajarkan kedisiplinan tidak perlu dengan cara yang kasar				
58.	Mengumpat adalah hal yang sia-sia				
59.	Tidak ada gunanya menampar orang yang menghina saya				
60.	Saya menyindir teman saya di media social				
61.	Menampar orang yang lebih kecil merupakan perbuatan yang buruk				
62.	Menyindir adalah hal yang tidak berguna				
63.	Saya mencubit adik saya ketika dia berbuat tidak sopan				
64.	Saya merasa senang setelah menyindir teman saya				
65.	Tidak setiap keinginan saya harus terpenuhi				
66.	Saya tidak suka menyindir				
67.	Saya mempercayai teman saya				
68.	Mengencangkan suara dalam forum merupakan hal yang kurang sopan				
69.	Saya merasa waspada ketika teman saya main ke				



	kamar saya				
70.	Saya kesal ketika pendapat saya tidak digunakan				
71.	Saya tidak perlu khawatir saat teman saya main ke kamar saya				
72.	Marah-marah di tempat umum bukanlah hal yang pantas dilakukan				
73.	Saya curiga dengan teman saya ketika barang saya ada yang hilang				
74.	Saya jengkel ketika keinginan saya tidak tercapai				
75.	Secara langsung ataupun tidak, saya mengajak teman saya untuk membenci seseorang yang sama				
76.	Saya akan berteriak ketika tidak ada yang memperhatikan ucapan saya				
77.	Saya tidak mengajak orang lain untuk membenci seseorang yang saya benci				
78.	Saya memarahi adik saya di depan teman-temannya supaya dia jera				
79.	Saya tidak suka melihat teman yang terlalu aktif di kelas				
80.	Saya mengajak teman saya membicarakan kejelekan teman saya yang lainnya				

## Lampiran Lembar Post-Test

### INTRUKSI :

- Silahkan isi identitas anda terlebih dahulu
- Silahkan centang (✓) salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda

**NAMA / USIA :**

**SS: SANGAT SESUAI S: SESUAI TS: TIDAK SESUAI STS: SANGAT TIDAK SESUAI**

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengajak teman saya membicarakan kejelekan teman saya yang lainnya				
2.	Mengumpat membuat saya lega				
3.	Saya memarahi adik saya di depan teman-temanya supaya dia jera				
4.	Saya tidak mengajak orang lain untuk membenci seseorang yang saya benci				
5.	Saya akan berteriak ketika tidak ada yang memperhatikan ucapan saya				
6.	Secara langsung ataupun tidak, saya mengajak teman saya untuk membenci seseorang yang sama				
7.	Saya jengkel ketika keinginan saya tidak tercapai				
8.	Saya curiga dengan teman saya ketika barang saya ada yang hilang				
9.	Marah-marah di tempat umum bukanlah hal yang pantas dilakukan				
10	Saya tidak perlu khawatir saat teman saya main ke kamar saya				
11	Saya kesal ketika pendapat saya tidak digunakan				
12	Saya merasa waspada ketika teman saya main ke kamar saya				
13	Mengencangkan suara dalam forum merupakan hal yang kurang sopan				
14	Saya mempercayai teman saya				
15	Saya tidak suka menyindir				
16	Tidak setiap keinginan saya harus terpenuhi				
17	Saya merasa senang setelah menyindir teman saya				
18	Saya mencubit adik saya ketika dia berbuat tidak sopan				

19	Menyindir adalah hal yang tidak berguna				
20	Menampar orang yang lebih kecil merupakan perbuatan yang buruk				
21	Saya menyindir teman saya di media social				
22	Tidak ada gunanya menampar orang yang menghina saya				
23	Mengumpat adalah hal yang sia-sia				
24	Mengajarkan kedisiplinan tidak perlu dengan cara yang kasar				
25	Saya lebih memilih diam ketika sedang kesal				
26	Saya memukul adik tingkat untuk mengajarkan kedisiplinan				
27	Saya mengumpat kepada orang yang membuat saya kesal				
28	Mencubit adik ketika kesal kepadanya bukanlah hal yang baik				
29	Mengumpat membuat saya lega				
30	Mencubit bukanlah cara yang baik untuk meluapkan rasa kesal saya				

## Lampiran Uji Realibilitas Skala Uji Coba

### Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,830	50

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	52,58	167,759	,170	,830
VAR00002	52,84	172,382	-,061	,838
VAR00003	52,60	170,857	,020	,833
VAR00004	52,98	167,285	,223	,829
VAR00005	52,80	169,551	,094	,831
VAR00006	53,04	171,917	-,029	,833
VAR00007	52,62	160,893	,494	,822
VAR00008	52,62	165,342	,326	,827
VAR00009	52,36	164,766	,260	,828
VAR00010	52,72	165,757	,277	,828
VAR00011	52,76	159,451	,473	,822
VAR00012	52,96	171,713	-,017	,833
VAR00013	52,24	169,696	,088	,831
VAR00014	52,58	163,514	,289	,827
VAR00015	53,02	171,530	-,016	,834
VAR00016	53,04	167,223	,207	,829
VAR00017	52,76	165,982	,264	,828
VAR00018	52,86	164,531	,280	,827

VAR00019	52,26	165,176	,338	,826
VAR00020	53,16	162,831	,378	,825
VAR00021	53,04	164,366	,357	,826
VAR00022	52,86	165,511	,230	,829
VAR00023	52,38	167,547	,159	,830
VAR00024	52,82	162,028	,429	,824
VAR00025	52,56	160,537	,513	,822
VAR00026	52,76	162,758	,374	,825
VAR00027	52,56	168,374	,151	,830
VAR00028	52,94	159,609	,523	,821
VAR00029	52,42	160,126	,564	,821
VAR00030	52,74	160,604	,579	,821
VAR00031	52,64	167,337	,183	,830
VAR00032	52,66	165,739	,300	,827
VAR00033	52,76	163,696	,368	,825
VAR00034	52,72	160,573	,493	,822
VAR00035	51,82	170,477	,042	,833
VAR00036	52,40	170,735	,026	,833
VAR00037	52,04	171,141	,005	,833
VAR00038	52,64	160,235	,445	,823
VAR00039	52,88	169,700	,082	,832
VAR00040	52,66	165,984	,336	,827
VAR00041	52,76	165,002	,315	,827
VAR00042	52,72	168,696	,141	,830
VAR00043	52,46	163,070	,416	,824
VAR00044	52,82	161,089	,370	,825
VAR00045	53,10	161,602	,429	,824
VAR00046	53,00	167,020	,223	,829
VAR00047	52,54	161,886	,495	,823
VAR00048	52,94	165,731	,338	,826
VAR00049	52,74	166,564	,197	,830
VAR00050	53,04	162,856	,378	,825

## Lampiran Uji Normalitas

Uji normalitas untuk *pre-test* dan *post-test Agression Questionnaire Scale* dilakukan dengan uji non parametrik 52 *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 20,00* dengan taraf signifikan 0,05 dimana hasil uji normalitas terdapat pada tabel dibawah ini.

	Siswa	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Test	Pre	.250	4	.	.927	4	.577
	Post	.191	4	.	.979	4	.894

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas menunjukkan skor signifikansi pre test 0,577 dan skor signifikansi post test 0,894 yang mana keduanya lebih besar dari 0,05. Artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## Lampiran Lembar Observasi

### Lembar Observasi

**Identitas Subyek :**  
Nama : Devla Delia Salsabila  
Kelas : X IPA 5

### Tabel Keaktifan Siswa

NO.	Deskriptif	Ceklist
1.	Siswa mengikuti semua sesi yang ada dengan melakukan absensi	√
2.	Siswa aktif bertanya pada saat proses belajar mengajar	-
3.	Siswa melakukan diskusi kelompok dengan bimbingan guru	-
4.	Siswa berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok	-
5.	Siswa dapat bekerjasama baik dengan teman sekelompok	-
6.	Siswa saling membantu dengan teman kelompok	-
7.	Siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok	-
8.	Siswa mendiskusikan materi yang telah diberikan dengan teman sekelompok	-
9.	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran	-
10.	Siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru	√

### Lembar Observasi

**Identitas Subyek :**  
Nama : Rosyidatul Faizah  
Kelas : X IPA 5

**Tabel Keaktifan Siswa**

NO.	Deskriptif	Ceklist
1.	Siswa mengikuti semua sesi yang ada dengan melakukan absensi	√
2.	Siswa aktif bertanya pada saat proses belajar mengajar	-
3.	Siswa melakukan diskusi kelompok dengan bimbingan guru	-
4.	Siswa berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok	-
5.	Siswa dapat bekerjasama baik dengan teman sekelompok	-
6.	Siswa saling membantu dengan teman kelompok	-
7.	Siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok	-
8.	Siswa mendiskusikan materi yang telah diberikan dengan teman sekelompok	-
9.	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran	-
10.	Siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru	√



### Lembar Observasi

**Identitas Subyek :**  
Nama : Lucky Setya Ramadhani  
Kelas : X IPA 5

**Tabel Keaktifan Siswa**

NO.	Deskriptif	Cheklis
1.	Siswa mengikuti semua sesi yang ada dengan melakukan absensi	√
2.	Siswa aktif bertanya pada saat proses belajar mengajar	-
3.	Siswa melakukan diskusi kelompok dengan bimbingan guru	√
4.	Siswa berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok	√
5.	Siswa dapat bekerjasama baik dengan teman sekelompok	-
6.	Siswa saling membantu dengan teman kelompok	√
7.	Siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok	-
8.	Siswa mendiskusikan materi yang telah diberikan dengan teman sekelompok	√
9.	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran	-
10.	Siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru	√

### Lembar Observasi

**Identitas Subyek :**  
Nama : M. Rizky Ramadhan  
Kelas : X IPA 5

**Tabel Keaktifan Siswa**

NO.	Deskriptif	Cheklis
1.	Siswa mengikuti semua sesi yang ada dengan melakukan absensi	√
2.	Siswa aktif bertanya pada saat proses belajar mengajar	√
3.	Siswa melakukan diskusi kelompok dengan bimbingan guru	√
4.	Siswa berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok	√
5.	Siswa dapat bekerjasama baik dengan teman sekelompok	-
6.	Siswa saling membantu dengan teman kelompok	-
7.	Siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok	√
8.	Siswa mendiskusikan materi yang telah diberikan dengan teman sekelompok	√
9.	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran	√
10.	Siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru	√

### Lampiran Lembar Penilaian Guru Oleh Siswa

Nama :

Kelas :

Petunjuk

:

Berdasarkan pengamatan anda terhadap Guru tersebut, silahkan berikan penilaian dengan sejujurnya dalam tabel di bawah ini:

1 : Tidak Pernah

2 : Kadang-kadang

3 : Sering

4 : Selalu

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Memulai pembelajaran dengan salam atau doa				
2	Melakukan absensi siswa				
3	Berusaha untuk mengetahui dan memperhatikan keadaan siswa				
4	Mampu menguasai materi pembelajaran				
5	Memberi semangat dan motivasi.				
6	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran				
7	Memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran				
8	Penyampaian materi menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran				

9	Mengajak siswa berdiskusi ketika materi telah selesai disampaikan				
10	Memberi tugas mengenai materi yang disampaikan				
11	Memeriksa tugas yang diberikan sebelumnya				
12	Memperhatikan respon siswa yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan				
13	Menanggapi pertanyaan siswa secara tepat, benar, dan mutakhir				
14	Memperlakukan siswa secara adil, memberikan perhatian dan bantuan tanpa memperdulikan faktor personal				
15	Membuat suasana menyenangkan tetapi tetap tertib				
16	Memberi nilai tidak pilih kasih				
17	Mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi kesibukannya sendiri				
18	Mengawali dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu				

## Lampiran Lembar Manipulation Check

**Nama** :

**Kelas** :

**Petunjuk** :

Silahkan pilih salah satu jawaban yang kamu anggap benar.

**1. Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain disebut ...**

- a. Perilaku agresif
- b. Kejahatan
- c. Perilaku tercela
- d. Perilaku terpuji

**2. Definisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap 3 aspek, kecuali ...**

- a. Berakibat merugikan/menyakiti
- b. Niat dan harapan untuk merugikan/menyakiti
- c. Orang lain cenderung menghindari perilaku tersebut
- d. Orang lain cenderung menyukai perilaku tersebut

**3. Berikut ini merupakan faktor-faktor agresifitas, kecuali ...**

- a. Faktor biologis
- b. Faktor psikologis
- c. Faktor situasional
- d. Faktor ekonomi

**4. Dalam pendekatan biologis, perilaku agresif disebabkan oleh meningkatnya hormon ...**

- a. Testosterone
- b. Melatonin
- c. Serotonin
- d. Tiroid

**5. Berikut ini yang *bukan* aspek-aspek agresifitas adalah ...**

- a. Agresi fisik
- b. Agresi verbal
- c. Agresi psikis
- d. Kemarahan

**6. Tindakan yang memperlihatkan permusuhan kepada orang lain merupakan aspek dari ...**

- a. Agresi fisik
- b. Agresi verbal
- c. Kebencian
- d. Kemarahan

**7. Bagaimana fenomena agresifitas remaja saat ini?**

- a. Semakin meningkat
- b. Semakin menurun
- c. Tetap
- d. Tidak ada perubahan yang signifikan

**8. Berikut ini bentuk kenalanan remaja saat ini, kecuali ...**

- a. Pencurian
- b. Pemerkosaan
- c. Penyalahgunaan narkoba
- d. Penggalangan dana

**9. Manakah yang *bukan* cara menangani perilaku agresi?**

- a. Hukuman dan pembalasan
- b. Pengancaman
- c. Pengalihan
- d. Mengurangi frustrasi

**10. Pemindahan agresif pada sasaran tertentu disebut ...**

- a. Hukuman dan pembalasan
- b. Katarsis
- c. Pengalihan
- d. Mengurangi frustrasi



# **MODUL BIMBINGAN KELOMPOK**

Madrasah Aliyah Negeri 1  
Malang  
(2020)

Alvy Arimatul Hamim  
[16410105]

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyusun Modul Bimbingan Kelompok Siswa MAN 1 Malang. Penyusunan modul Bimbingan Kelompok ini didahului dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah, agar dapat sesuai dan memenuhi kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak lain yang terkait. Serta melakukan konsultasi kepada Dosen Pembimbing dan beberapa Dosen lainnya.

Pada kesempatan ini ijinilah kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Khairul Anam, M.Agselaku kepala MAN 1 Malang
2. Bapak/Ibu Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Malang
3. Rika Fua'aturosida, M.A selaku Dosen Pembimbing

Kami berharap Modul Bimbingan Kelompok ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang terkait. Kritik dan saran sangat kami perlukan dari guru Bimbingan dan Konseling untuk peningkatan mutu dalam menyusun Modul Bimbingan Kelompok yang akan datang. Kami mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang membantu dalam penyusunan Modul Bimbingan Kelompok ini. Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada kami bernilai ibadah dan mendapat imbalan pahala yang sepantasnya dari Allah SWT. Amin.

Malang, 10 November 2020

Hormat Kami

Penyusun



## PENDAHULUAN

### Persiapan Program

#### A. Tujuan Program

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari program “Bimbingan Kelompok” pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang adalah supaya siswa dapat memahami materi *agresivitas* yang disampaikan.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang *agresivitas*
- b. Siswa dapat belajar mengenali *agresivitas* pada diri masing-masing
- c. Siswa dapat mengetahui cara menangani *agresivitas* dengan tepat

#### B. Sasaran / Peserta

Jumlah peserta kurang dari 10 orang. Jumlah ini merupakan jumlah ideal untuk program dapat berjalan efektif, karena dalam program ini akan terdapat diskusi atau *sharing* bersama fasilitator / *guidance*. Adapun kriteria peserta dalam program ini yaitu:

- a. Siswa kelas X MAN 1 Malang, dikarenakan siswa baru yang mengalami masa peralihan dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas.
- b. Berusia 15–17 tahun, dikarenakan usia dapat mempengaruhi *agresivitas*.
- c. Direkomendasikan oleh guru BK berdasarkan pada DCM (Daftar Cek Masalah) siswa.

#### C. Tempat

Dengan diberlakukannya belajar dari rumah semenjak adanya pandemi ini maka tempat pelaksanaan dilakukan di rumah masing-masing dengan menggunakan grup *WhatsApp*.

#### D. Media

1. Laptop / Handphone
2. Google form DCM siswa
3. Google form *pretest* dan *postest*

4. Google form *manipulation check*
5. Google form penilaian guru oleh siswa

#### E. *Guidance/Fasilitator*

*Guidance* / Fasilitator dalam program ini terdiri dari 1 orang yang merupakan seorang guru BK dan minimal pernah mengajar peserta dan menguasai materi yang akan diberikan. Sedangkan observer terdiri dari 1 orang yang merupakan mahasiswa psikologi untuk mengobservasi selama berjalannya program.

#### F. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan terdiri dari 8 sesi selama 5 hari dalam 1 minggu, yaitu pada tanggal 7-11 Desember 2020. Pertimbangan waktu pelaksanaan antara lain adalah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) peserta, selain itu jumlah sesi yang tidak terlalu banyak juga merupakan permintaan dari pihak sekolah mengingat keterbatasan waktu yang dapat disediakan pihak sekolah. Setiap sesi berdurasi kurang lebih 20-30 menit.

#### G. Metode

Metode yang digunakan dalam program ini sebagai berikut:

Presentasi/Ceramah	Merupakan kegiatan yang berjalan cenderung satu arah dan telah terstruktur sesuai dengan panduan.
Latihan	Kegiatan yang melibatkan seluruh peserta untuk menyampaikan apa yang dipikirkan siswa sesuai dengan instruksi yang diberikan.
<i>Sharing/</i> Diskusi	Kegiatan yang menuntut siswa dan <i>guidance</i> untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi dari permasalahan secara bersama-sama.
Evaluasi	Kegiatan yang melibatkan seluruh siswa untuk memberikan tanggapannya baik mengenai program atau tanggapan terhadap diri sendiri selama program.
Ekspositori Tertulis	Merupakan materi dalam bentuk tertulis sehingga dapat dipelajari atau dibaca secara mandiri oleh para siswa.
<i>Homeroom</i>	<i>Homeroom</i> merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga.

## H. Rincian Kegiatan

### “Rincian Program Bimbingan Kelompok”

Hari	Materi	Waktu	Metode	Tujuan	Target	Teknik Pelaksanaan
1	<b>I : Opening, Pengantar dan Perkenalan.</b> Pembukaan, kontrak belajar, aturan kelompok.	10 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Terciptanya kontrak belajar dan aturan kelompok supaya kegiatan berjalan kondusif.	Siswa mampu mengerti kontrak belajar dan aturan kelompok.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>Mengisi DCM (Daftar Cek Masalah)</b>	10 menit	Latihan	Mengetahui siswa yang berpotensi memiliki agresivitas.	Guru dapat mengetahui siswa yang berpotensi memiliki agresivitas.	Guru memberikan lembar DCM kemudian siswa mengisinya.
	<b>Mengisi Pretest</b>	10 menit	Latihan	Mengetahui agresivitas siswa sebelum pelatihan.	Guru dapat mengetahui agresivitas siswa sebelum program berlangsung.	Guru memberikan lembar <i>Pretest</i> kemudian siswa mengisinya.
2	<b>II : Materi 1</b> Definisi Agresivitas	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Memberikan materi tentang definisi agresivitas.	Siswa mampu memahami tentang definisi agresivitas.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>III : Materi 2</b> Faktor-faktor Agresivitas	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Memberikan materi faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas.	Siswa mampu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
3	<b>IV : Materi 3</b> Aspek-Aspek	15 menit	Ceramah, diskusi,	Memberikan materi	Siswa mampu	Guru memberikan materi kemudian

	Agresivitas		Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	aspek-aspek agresivitas.	memahami aspek-aspek agresivitas	mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>V : Materi 4</b> Perilaku Agresif Remaja	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Memberikan materi perilaku agresif remaja.	Siswa mampu memahami perilaku agresif remaja.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
4	<b>VI : Materi 5</b> Alternatif Solusi	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Memberikan materi alternatif solusi perilaku agresif.	Siswa mampu memahami alternatif solusi perilaku agresif.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>VII : Materi 6</b> Review materi	15 menit	Ceramah, diskusi, Ekspositori Tertulis, <i>Homeroom</i>	Mereview materi yang telah diberikan.	Siswa mampu mereview materi yang telah diberikan.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
5	<b>VIII : Close and Reward</b> Penguatan & apresiasi	10 menit	Evaluasi	Memberikan kesimpulan materi yang telah diberikan.	Siswa mampu menyimpulkan materi yang telah diberikan.	Guru memberikan materi kemudian mendiskusikannya dengan siswa.
	<b>Mengisi Posttest</b>	10 menit	Latihan	Mengetahui agresivitas siswa setelah program berlangsung.	Guru dapat mengetahui agresivitas siswa setelah program berlangsung.	Guru memberikan lembar <i>Posttest</i> kemudian siswa mengisinya.
	<b>Mengisi Manipulation Check</b>	10 menit	Latihan	Mengetahui pengetahuan siswa setelah program berlangsung.	Guru dapat mengetahui pemahaman siswa setelah program berlangsung.	Guru memberikan lembar <i>Manipulation Check</i> kemudian siswa mengisinya.

## Latar Belakang

Fenomena agresivitas remaja saat ini bisa dibilang sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari berita di televisi dan media massa lainnya yang seringkali mengabarkan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya seiring dengan *perkembangan industrialisasi dan urbanisasi*. Di kota industri dan kota-kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat yang berada di desa-desa (Kartono, 2008).

Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang pada umumnya berada pada masa remaja, yaitu dalam usia sekitar 15 - 18 tahun. Masa remaja merupakan masa badai emosional, Hall (1904) dalam (Santrock, 2007). Dengan ada atau tidaknya provokasi, remaja dapat menjadi sangat marah kepada orang tuanya, memproyeksikan perasaan-perasaan mereka yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Diantara pengalaman yang menekan yang mungkin berkontribusi terhadap perubahan dalam emosi di masa remaja adalah transisi ketika memasuki sekolah menengah dan munculnya pengalaman seksual dan relasi romantis. Bagi sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan, beralih menuju konteks yang lebih terlindungi, kurang personal dan lebih berorientasi pada prestasi, dapat menekan dan meningkatkan emosi-emosi negatif (Santrock, 2007).

Maka dari itu adanya Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah yang merupakan layanan bantuan untuk para siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, supaya siswa dapat berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. Salah satu fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya adalah *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh konseli. Adapun teknik yang dapat digunakan

adalah pelayanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok (Hikmawati, 2011).

Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok secara klasikal menjadi ciri khas dari model bimbingan, sebagaimana yang di kembangkan oleh John M. Brewer dalam bukunya *Education as Guidance* (1932). Brewer berpendapat bahwa tugas pokok semua tenaga kependidikan adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa sehingga bermakna dan memberikan kepuasan seperti bidang kesehatan, kehidupan keluarga, pekerjaan, bidang rekreasi, bidang pendalaman pengetahuan dan bidang pengetahuan dalam masyarakat. Dengan demikian bimbingan sangat bervariasi seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, bimbingan kesehatan, bimbingan moral dan bimbingan perkembangan (Hartinah, 2009).

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana mengarah pada kegiatan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Pengertian tersebut tidak secara langsung dan dengan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok yang tumbuh dalam kelompok tersebut membantu individu-individu yang bersangkutan. Dengan tidak memanfaatkan dinamika kelompok tersebut, bimbingan kelompok dalam artian yang lebih sederhana tersebut menggunakan kelompok sebagai sekedar wadah dimana isis bimbingan dicurahkan. Penyajian informasi pendidikan atau bimbingan karir kepada sejumlah siswa dalam satu kelas termasuk dalam bimbingan kelompok dalam artian yang sederhana (Hartinah, 2009).

## SESI I : *Opening*

### Perkenalan dan Kontrak Pelatihan

#### → Pengantar

Sesi pembukaan merupakan sesi pertama dalam program. Sesi ini merupakan wadah bagi para peserta dan *guidance*/fasilitator untuk mengenal satu sama lain, sehingga tercipta keakraban dan menjadi lebih kooperatif dalam mengikuti pelatihan. Selain itu, peserta dan fasilitator membangun hubungan yang baik sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar selama sesi pelatihan berlangsung.

<b>Tujuan</b>	1. Peserta dan fasilitator saling mengenal 2. Peserta mengetahui tujuan pelatihan
<b>Waktu</b>	10 menit
<b>Perlengkapan</b>	Handphone, laptop
<b>Metode</b>	Ceramah, diskusi
<b>Proses</b>	<b>Perkenalan</b> 1. Fasilitator memperkenalkan diri 2. Fasilitator meminta peserta memperkenalkan diri 3. Fasilitator menjelaskan agenda pelatihan dan tujuan dari pelatihan 4. Fasilitator dan peserta berdiskusi untuk membuat kesepakatan atau aturan pelatihan

## Mengisi Daftar Cek Masalah

### —▶ Pengantar

Pada tahap ini masih dalam sesi pertama yakni mengisi Daftar Cek Masalah via *google form* yang diberikan kepada peserta untuk mengetahui siswa yang berpotensi memiliki agresivitas dalam satu kelas.

<b>Tujuan</b>	Mengetahui siswa yang berpotensi memiliki agresivitas
<b>Waktu</b>	10 menit
<b>Perlengkapan</b>	Handphone/leptop
<b>Metode</b>	Latihan
<b>Proses</b>	1. Fasilitator memberikan link google form 2. Fasilitator memberikan penjelasan cara mengisi Daftar Cek Masalah

## Mengisi *Pre-Test*

### —▶ Pengantar

Pada tahap ini masih dalam sesi pertama yakni mengisi *Pre-Test* via *google form* yang diberikan kepada peserta untuk mengetahui agresivitas siswa sebelum mengikuti pelatihan.

<b>Tujuan</b>	Mengetahui agresivitas siswa sebelum pelatihan
<b>Waktu</b>	10 menit
<b>Perlengkapan</b>	Handphone/leptop
<b>Metode</b>	Latihan
<b>Proses</b>	1. Fasilitator memberikan link google form 2. Fasilitator memberikan penjelasan mengisi <i>Pre-Test</i>



Slide:



## SESI II : Materi 1

### Definisi Agresifitas

<b>Tujuan</b>	Peserta memahamai tentang definisi agresivitas
<b>Waktu</b>	15 menit
<b>Perlengkapan</b>	Laptop/handphone, slide materi, modul
<b>Metode</b>	Presentasi
<b>Proses</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <i>Speaker</i> memberikan salam dan membuka materi</li><li>2. <i>Speaker</i> menanyakan kabar peserta (peserta menjawab “Alhamdulillah luar biasa, Allohuakbar”)</li><li>3. <i>Speaker</i> membagikan materi berupa <i>power point</i> di grup <i>whatsapp</i></li><li>4. <i>Speaker</i> menanyakan kepada peserta, apa yang diketahui tentang agresivitas</li></ol>

Slide :



## Bahan Bacaan :

### → Definisi Agresivitas (Perilaku Agresif)

Agresif merupakan sebuah respons yang mengantarkan stimuli “beracun” kepada makhluk hidup lain, Buss (1961) dalam Krahe (2005). Baron dan Richardson (1994) dalam Krahe (2005) mengusulkan penggunaan istilah agresi untuk mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu.

Berkowitz (1993) dalam Krahe (2005) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku seringkali berbeda, bergantung perspektif pihak-pihak yang terlibat. Definisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek, yaitu akibat merugikan atau menyakiti, niat dan harapan untuk merugikan dan keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimuli yang merugikan itu.

Baron dan Richardson (1994) dalam Benjamin (2016) mendefinisikan agresi sebagai tindakan apapun itu merugikan individu lain yang termotivasi untuk menghindarinya. Agresi terkadang dibagi menjadi afektif (atau agresi reaktif) dan instrumental (Bushman dan Anderson, 2001) dalam Benjamin (2016). Agresi afektif, adalah agresi yang terkait dengan pengaruh negatif (biasanya kemarahan). Agresi instrumental biasanya didorong oleh tujuan dan relatif tidak memiliki pengaruh. Namun, perbedaannya adalah tidak sepenuhnya jelas dan sebagai hasilnya, beberapa ahli teori memiliki

menganjurkan ditinggalkannya perbedaan afektif-instrumental (Bushman dan Anderson, 2001; Tedeschi dan Felson, 1994) dalam dalam Benjamin (2016).

Agresi adalah respons oleh individu yang memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Agresi dapat mengambil berbagai bentuk yang dapat diekspresikan secara fisik atau dikomunikasikan secara verbal atau non-verbal. Kekerasan mengacu pada bentuk-bentuk agresi yang ekstrem, seperti penyerangan fisik dan pembunuhan (Singh, dkk, 2014)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku Agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang dengan sengaja menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis untuk mengekspresikan perasaan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dan orang lain akan cenderung menghindari perilaku tersebut.

## SESI III : Materi 2

### Faktor-faktor Agresivitas

<b>Tujuan</b>	Peserta dapat mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif
<b>Waktu</b>	15 menit
<b>Perlengkapan</b>	Laptop/handphone, slide materi, modul
<b>Metode</b>	Presentasi interaktif
<b>Proses</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <i>Speaker</i> memberikan salam dan membuka materi</li><li>2. <i>Speaker</i> menanyakan kabar peserta (peserta menjawab “Alhamdulillah luar biasa, Allohuaakbar”)</li><li>3. <i>Speaker</i> membagikan materi berupa <i>power point</i> di grup <i>whatsapp</i></li><li>4. <i>Speaker</i> menanyakan kepada peserta, apa yang diketahui tentang faktor-faktor agresivitas</li></ol>

### Slide :



## **Bahan Bacaan :**

### **→ Faktor-faktor Agresivitas**

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap risiko relatif untuk perkembangan kekerasan dan tidak ada faktor tunggal terkait dengan semua agresi atau memberikan prediksi absolut. (Singh, dkk, 2014)

Kerumitan dalam memahami perilaku agresif menumbuhkan beberapa pendekatan dalam upaya mencoba menjelaskan dinamika penyebab perilaku agresif. Beberapa pendekatan beserta masing-masing cara pandang terhadap perilaku agresif ini yaitu, pendekatan biologis, pendekatan psikologis dan pengaruh situasional. (Susantyo, 2011)

#### **a. Pendekatan Biologis**

Dalam pandangan biologis, perilaku agresif disebabkan oleh karena meningkatnya hormon testosteron (Tieger dalam Dunkin, 1995). Walaupun, peningkatan hormon testosteron saja ternyata tidak mampu memunculkan perilaku agresif secara langsung. Hormon testosteron dalam hal ini bertindak sebagai anteseden, sehingga perlu ada pencetus dari luar. Hasil kajian mengenai peningkatan hormon testosteron terhadap meningkatnya perilaku agresi ini tidak konsisten. Pada anak lelaki memang meningkat perilaku agresinya tetapi tidak ditemukan pada anak perempuan (Brigham, 1991; Baron & Byrne, 1994). Dalam pandangan biologis yang lain, perilaku

agresif juga bisa disebabkan karena adanya abnormalitas anatomis, misalnya kelainan pada jaringan syaraf otak.

## **b. Pendekatan Psikologis**

Banyak perspektif agresi yang dijelaskan secara psikologis yang mencoba mendeskripsikan bagaimana munculnya perilaku agresif ini. Krahe (2001) setidaknya mencatat ada 7 perspektif agresif dalam ranah psikologis.

### **1. Perspektif Psikoanalisis**

Menurut perspektif psikoanalisis seperti yang dijelaskan oleh Freud bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau thanatos.

### **2. Perspektif Frustrasi-Agresi**

Berandaian bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi, demikian ulasan Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (Brigham, 1991).

### **3. Perspektif Neo-Asosiasi kognitif**

Merupakan pengembangan daripada hipotesis frustrasi-agresi oleh Berkowitz (1993). Perspektif ini

menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak mengancam akan menstimulasi perasaan negatif.

#### 4. Model Pengalihan Rangsangan

Dibangun berdasarkan teori emosi dua faktor, yang memiliki pandangan bahwa intensitas pengalaman kemarahan merupakan fungsi dua komponen, yaitu 1) kekuatan rangsangan fisiologis yang dibangkitkan dengan kejadian aversif, dan 2) cara rangsangan itu dijelaskan dan diberi label (Schachter, 1964; Zillmann, 1979).

#### 5. Pendekatan Sosial-Kognitif

Dipelopori oleh Huesmann (1988, 1998) telah memperluas perspektif bahwa cara orang memikirkan kejadian aversif dan reaksi emosional yang mereka alami sebagai sebuah akibat, merupakan aspek penting dalam menentukan manifestasi dan kekuatan respon agresifnya.

#### 6. Teori Pembelajaran Sosial

Dikembangkan secara lebih luas oleh Albert Bandura. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif, dan karena stimulus diskriminatif.



## 7. Model Interaksi Sosial

Menurut model ini perilaku agresif dipandang sebagai pengaruh sosial yang koersif. Tedeschi dan Felson (1994) telah memperluas analisis perilaku agresif menjadi teori interaksi sosial mengenai tindakan koersif.

### c. Pendekatan Situasional

Pendekatan ini mencoba melihat beberapa kondisi situasional sebagai pencetus (trigger) munculnya perilaku agresif. Beberapa tokoh penting yang tergabung dalam pendekatan ini, sebut saja Bushman dan Cooper (1990), Carlson, Marcus-Newhall dan Miller (1990), Chermack dan Giancola (1997) serta Anderson dan Anderson (1998). Pendekatan ini meyakini bahwa perilaku agresif bukanlah merupakan faktor bawaan (naluri) yang ada pada setiap individu. Munculnya perilaku agresif melibatkan faktor-faktor (stimulus-stimulus) eksternal sebagai determinan-determinan dalam pembentukan agresi. Aspek-aspek situasi yang memicu atau memperburuk perilaku agresif merupakan stimulus yang muncul pada situasi tertentu yang mengarahkan perhatian individu ke arah agresi sebagai respons yang potensial.

## SESI IV : Materi 3

### Aspek-aspek Agresivitas

<b>Tujuan</b>	Peserta mampu mengerti aspek-aspek Agresivitas
<b>Waktu</b>	15 menit
<b>Perlengkapan</b>	Laptop/handphone, slide materi, modul
<b>Metode</b>	Presentasi interaktif
<b>Proses</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <i>Speaker</i> memberikan salam dan membuka materi</li><li>2. <i>Speaker</i> menanyakan kabar peserta (peserta menjawab “Alhamdulillah luar biasa, Allohualkar”)</li><li>3. <i>Speaker</i> membagikan materi berupa <i>power point</i> di grup <i>whatsapp</i></li><li>4. <i>Speaker</i> menanyakan kepada peserta, apa yang diketahui tentang aspek-aspek agresivitas</li></ol>

### Slide :



## Bahan Bacaan :

### → Aspek-aspek Agresivitas

#### 1. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Terdapat empat aspek perilaku agresif (Buss & Perry, 1992), yaitu:

- 1) *Physical Aggression* tindakan agresi yang bertujuan melukai orang lain secara fisik. Agresi ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara pelaku dan korbannya.
- 2) *Verbal Aggression* yang mencakup melukai atau menyakiti orang lain dengan makian atau kata – kata. Hal ini dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah dan sarkasme.
- 3) *Hostility* yaitu tindakan yang memperlihatkan kebencian, permusuhan kepada orang lain.
- 4) *Anger* yaitu emosi negatif dari harapan yang tidak terpenuhi seperti marah, kesal dan lain sebagainya.

Terdapat sembilan aspek perilaku agresif untuk mengkarakteristikan berbagai macam bentuk agresi (Krahe, 2005), yaitu:

- a. Modalitas respon (*Response modality*), meliputi tindakan agresif secara fisik atau secara verbal.
- b. Kualitas respon (*Response quality*), meliputi tindakan agresif yang berhasil mengenai sasaran atau tindakan agresif yang gagal mengenai sasaran.
- c. Kesegeraan (*Immediacy*), meliputi tindakan agresif yang dilakukan individu langsung kepada sasaran atau yang dilakukan melalui strategistrategi secara tak langsung.

- d. Visibilitas (*Visibility*), meliputi perilaku agresif yang tampak dari perilaku individu atau yang tak tampak dari luar namun dirasakan oleh individu.
- e. Hasutan (*Instigation*), meliputi perilaku agresif yang terjadi karena diprovokasi atau yang merupakan tindakan balasan.
- f. Arah sasaran (*Goal direction*), meliputi perilaku agresif yang terjadi karena adanya rasa permusuhan kepada sasaran (*hostility*) atau yang dilakukan karena adanya tujuan lain yang diinginkan (*instrumental*). Tipe kerusakan (*Type of damage*), meliputi perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan fisik atau yang menyebabkan kerusakan psikologis pada sasaran agresi.
- g. Durasi akibat (*Duration of consequences*), meliputi perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan sementara atau yang menyebabkan kerusakan jangka panjang.
- h. Unit-unit sosial yang terlibat (*Social unit involved*), meliputi perilaku agresif yang dilakukan individu atau yang dilakukan secara berkelompok.

## SESI V : Materi 4

### Perilaku Agresif Remaja

<b>Tujuan</b>	Peserta mampu mengenali perilaku agresif remaja.
<b>Waktu</b>	15 menit
<b>Metode</b>	Ceramah, diskusi
<b>Proses</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <i>Speaker</i> memberikan salam dan membuka materi</li><li>2. <i>Speaker</i> menanyakan kabar peserta (peserta menjawab “Alhamdulillah luar biasa, Allohuakbar”)</li><li>3. <i>Speaker</i> membagikan materi berupa <i>power point</i> di grup <i>whatsapp</i></li><li>4. <i>Speaker</i> menanyakan kepada peserta, apa yang diketahui perilaku agresif remaja</li></ol>

#### Slide :



## Bahan Bacaan :

### → Perilaku Agresif Remaja

Fenomena agresivitas remaja saat ini bisa dibilang sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari berita di televisi dan media massa lainnya yang seringkali mengabarkan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya seiring dengan perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota industri dan kota-kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat yang berada di desa-desa (Kartono, 2008).

Pengaruh sosial dan kultural mempunyai peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) berusia di bawah 21 tahun. Angka kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan menurun (Kartono, 2008).

Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat selama 10 tahun terakhir ini masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain kejadiannya yang terus meningkat, kualitas kenakalannyapun cenderung terus melonjak. Kenakalan remaja yang pada mulanya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar,

kini semakin berkembang pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, hingga pembunuhan. Keresahan masyarakat akibat kenakalan remaja ini semakin diperburuk dengan ketidak mampuan institusi sekolah dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja. Meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan oleh data kriminalitas Mabes Polri. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja (Badan Pusat Statistik, 2010).

Keseluruhan jumlah tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja itu tidak dapat diketahui dengan tepat, karena kasus yang dilaporkan kepada polisi dan diajukan ke pengadilan sangat terbatas sekali. Hanya proporsi yang sangat kecil saja dari jumlah kejahatan itu bisa diketahui atau dilaporkan, biasanya berupa tindak kriminal yang bengis dan sangat mencolok di mata masyarakat. Kejahatan kecil pada umumnya tidak dilaporkan, karena orang enggan berurusan dengan polisi atau pihak berwajib, atau orang merasa malu jika peristiwanya sampai terungkap (Kartono, 2008).

Anak-anak yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri, atau justru malah menyalahgunakan kontrol-diri

tersebut dan suka menegakkan standar tingkah-laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi (Kartono, 2008).



## SESI VI : Materi 5

### Alternatif Solusi

<b>Tujuan</b>	Peserta mengetahui alternatif solusi perilaku agresif
<b>Waktu</b>	15 menit
<b>Metode</b>	Ceramah, diskusi
<b>Proses</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Speaker</i> memberikan salam dan membuka materi</li> <li>2. <i>Speaker</i> menanyakan kabar peserta (peserta menjawab “Alhamdulillah luar biasa, Allohualkabbar”)</li> <li>3. <i>Speaker</i> membagikan materi berupa <i>power point</i> di grup <i>whatsapp</i></li> <li>4. <i>Speaker</i> menanyakan kepada peserta, apa yang diketahui tentang alternatif soulusi perilaku agresif</li> </ol>

### Slide :



## Bahan Bacaan :

### → Alternatif Solusi

Sears, dkk (1994) menyatakan bahwa untuk menangani perilaku agresif dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya:

- a. Hukuman dan pembalasan. Berdasarkan teori insentif dimana seseorang berperilaku dengan mempertimbangkan dampaknya dikemudian hari.
- b. Mengurangi frustrasi. Frustrasi dianggap sebagai pemicu munculnya perilaku agresif, oleh sebab itu sebaiknya diminimalkan skalanya.
- c. Hambatan yang dipelajari. Hambatan yang dipelajari maksudnya adalah belajar mengendalikan perilaku agresif kita sendiri, bukan karena takut dihukum atau karena ancaman.
- d. Pengalihan. Pengalihan diartikan sebagai pemindahan agresif pada sasaran pengganti.
- e. Katarsis. Freud menyatakan katarsis sebagai bentuk pelepasan energy, maksudnya adalah jika seorang merasa marah dan ingin melampiaskannya maka tindakan yang dilakukan selanjutnya akan mengurangi intensitas perasaanya.

## SESI 7 : Review

### Review

<b>Tujuan</b>	Peserta mampu mereview materi yang telah diberikan
<b>Waktu</b>	15 menit
<b>Perlengkapan</b>	Lapto/handphone, slide materi, buku panduan
<b>Metode</b>	Presentasi interaktif, diskusi
<b>Proses</b>	1. <i>Speaker</i> meriview materi yang telah diberikan 2. <i>Speaker</i> bertanya kepada peserta tentang materi yang telah diberikan

### Slide :



## SESI 8

### *Close and Reward*

<b>Tujuan</b>	Peserta mampu menyimpulkan dan memahami materi yang telah diberikan.
<b>Waktu</b>	10 menit
<b>Perlengkapan</b>	Laptop/handphone, slide materi, modul
<b>Metode</b>	Presentasi interaktif, diskusi
<b>Proses</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <i>Guidance</i> menutup dengan mmberikan pesan</li><li>2. <i>Guidance</i> menutup acara dengan berterima kasih kepada peserta dan memohon maaf atas kekurangan dan kesalahan selama pelatihan serta mengingatkan peserta untuk mengikuti sesi follow up dan mengucapkan salam untuk terakhir kali.</li></ol>

### *Mengisi Post-Test*

#### —▶ Pengantar

Pada tahap ini adalah sesi terakhir yakni mengisi *Post-Test* via *google form* yang diberikan kepada peserta untuk mengetahui agresivitas siswa setelah mengikuti pelatihan.

<b>Tujuan</b>	Mengetahui agresivitas siswa setelah pelatihan
<b>Waktu</b>	10 menit
<b>Perlengkapan</b>	Handphone/leptop
<b>Metode</b>	Latihan
<b>Proses</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Fasilitator memberikan link google form</li><li>2. Fasilitator memberikan penjelasan mengisi <i>Post-Test</i></li></ol>

## Mengisi *Manipulation Check*

### → Pengantar

Pada tahap ini adalah sesi terakhir yakni mengisi *Manipulation Check* via *google form* yang diberikan kepada peserta untuk mengetahui pemahaman siswa setelah mengikuti pelatihan.

<b>Tujuan</b>	Mengetahui pemahaman siswa setelah pelatihan
<b>Waktu</b>	10 menit
<b>Perlengkapan</b>	Handphone/leptop
<b>Metode</b>	Latihan
<b>Proses</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Fasilitator memberikan link google form</li><li>2. Fasilitator memberikan penjelasan mengisi <i>Manipulation Check</i></li></ol>

### Slide :



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Benjamin, A. (2016). Aggression. *Encyclopedia of Mental Health*, Volume 1.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 452-459.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2008). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Impresum : Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi ke sebelas jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., Peplau, L. A., Adryanto, M., & Soekrisno, S. (1994). *Psikologi Sosial Jilid I Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Singh, T. B., Mohanty, R., Lalrhiatpuia, Haobam, M., & Saini, M. (2014). Aggression and Violent Behaviour: A Critical Review. *IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences (IOSR-JPBS)*, 10-13.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif : Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi, Vol. 16 No. 03* .

**Pernyataan Kesiediaan Mengikuti Bimbingan Kelompok**  
**(Informed Consent)**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Devla Delia Salsabila  
Kelas : X IPA 5  
No.Hp : 0895 3190 4096

Pada kesempatan ini, saya bersedia mengikuti *bimbingan kelompok* sebagai peserta tanpa dipungut biaya apapun untuk keperluan penelitian tugas akhir (skripsi) dari saudara:

Nama : Alvy Arimatul Hamim  
Nim : 16410105  
Jurusan/Fakultas : Psikologi/Psikologi  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
No.Hp : 081357948088

Hasil dari penelitian yang akan di presentasikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji tidak akan menyebutkan informasi yang dikaitkan secara langsung kepada diri saya atau keluarga saya, sehingga identitas saya tetap terjaga.

Malang, 6 Desember 2020

Mahasiswa

Siswa

Alvy Arimatul Hamim



Devla Delia Salsabila

Nama dan Tanda Tangan

**Pernyataan Kesiediaan Mengikuti Bimbingan Kelompok**  
**(Informed Consent)**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Rosyidatul Faizah  
Kelas : X IPA 5  
No.Hp : 0812 5926 9499

Pada kesempatan ini, saya bersedia mengikuti *bimbingan kelompok* sebagai peserta tanpa dipungut biaya apapun untuk keperluan penelitian tugas akhir (skripsi) dari saudari:

Nama : Alvy Arimatul Hamim  
Nim : 16410105  
Jurusan/Fakultas : Psikologi/Psikologi  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
No.Hp : 081357948088

Hasil dari penelitian yang akan di presentasikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji tidak akan menyebutkan informasi yang dikaitkan secara langsung kepada diri saya atau keluarga saya, sehingga identitas saya tetap terjaga.

Mahasiswa

Alvy Arimatul Hamim

Malang, 6 Desember 2020

Siswa



Rosyidatul Faizah

Nama dan Tanda Tangan



**Pernyataan Kesiediaan Mengikuti Bimbingan Kelompok**  
**(Informed Consent)**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Lucky Setya Ramadhani  
Kelas : X IPA 5  
No.Hp : 0812 5265 221

Pada kesempatan ini, saya bersedia mengikuti *bimbingan kelompok* sebagai peserta tanpa dipungut biaya apapun untuk keperluan penelitian tugas akhir (skripsi) dari saudara:

Nama : Alvy Arimatul Hamim  
Nim : 16410105  
Jurusan/Fakultas : Psikologi/Psikologi  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
No.Hp : 081357948088

Hasil dari penelitian yang akan di presentasikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji tidak akan menyebutkan informasi yang dikaitkan secara langsung kepada diri saya atau keluarga saya, sehingga identitas saya tetap terjaga.

Malang, 6 Desember 2020

Mahasiswa

Alvy Arimatul Hamim

Siswa  
  
LUCKY SETYA RAMADHANI  
**Nama dan Tanda Tangan**

**Pernyataan Kesiediaan Mengikuti Bimbingan Kelompok**  
**(Informed Consent)**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : M. Rizky Ramadhan  
Kelas : X IPA 5  
No.Hp : 0813 5987 2769

Pada kesempatan ini, saya bersedia mengikuti *bimbingan kelompok* sebagai peserta tanpa dipungut biaya apapun untuk keperluan penelitian tugas akhir (skripsi) dari saudara:

Nama : Alvy Arimatul Hamim  
Nim : 16410105  
Jurusan/Fakultas : Psikologi/Psikologi  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
No.Hp : 081357948088

Hasil dari penelitian yang akan di presentasikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji tidak akan menyebutkan informasi yang dikaitkan secara langsung kepada diri saya atau keluarga saya, sehingga identitas saya tetap terjaga.

Malang, 6 Desember 2020

Mahasiswa

Siswa

  
Muhammad Rizky Ramadhan

Alvy Arimatul Hamim

\_\_\_\_\_  
Nama dan Tanda Tangan

**LEMBAR VALIDASI**  
**MODUL BIMBINGAN KELOMPOK**

No	Komponen Evaluasi	Evaluasi			Keterangan
		Kurang memadai	Cukup memadai	Memadai	
1	Modul telah memiliki pengantar yang mampu memberikan informasi tentang prosedur pelaksanaan			√	
2	Modul memiliki alur pelatihan yang jelas dan menggambarkan hubungan antar sesi			√	
3	Prosedur dalam setiap sesi memberikan panduan yang jelas bagi <i>guidance</i> untuk melakukan kegiatan pelatihan		√		<p>Pada setiap sesi tambahkan lembar observasi Dan buat form khusus pada tiap orang nya</p> <p>Hasil observasi di padukan dg hasil dari pre test dan post test pada saat kegiatan berlangsung</p>
5	Durasi masing-masing sesi sudah memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan			√	
6	Materi dalam sesi sudah mencapai tujuan dari pelatihan			√	

**NB : untuk proses bimbingan kelompok bias menggunakan app (ZOOM, GMEET dll) agar lebih efektif dan maksimal saat pencarian data**

**Validator**

**Selly Candra Ayu, M.Psi**

## LEMBAR VALIDASI

### MODUL BIMBINGAN KELOMPOK

No	Komponen Evaluasi	Evaluasi			Keterangan
		Kurang memadai	Cukup memadai	Memadai	
1	Modul telah memiliki pengantar yang mampu memberikan informasi tentang prosedur pelaksanaan				
2	Modul memiliki alur pelatihan yang jelas dan menggambarkan hubungan antar sesi				
3	Prosedur dalam setiap sesi memberikan panduan yang jelas bagi <i>guidance</i> untuk melakukan kegiatan pelatihan				
5	Durasi masing-masing sesi sudah memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan				
6	Materi dalam sesi sudah mencapai tujuan dari pelatihan				

Validator

Umdatul Khoirot, M.Psi

## LEMBAR VALIDASI

### MODUL BIMBINGAN KELOMPOK

No	Komponen Evaluasi	Evaluasi			Keterangan
		Kurang memadai	Cukup memadai	Memadai	
1	Modul telah memiliki pengantar yang mampu memberikan informasi tentang prosedur pelaksanaan				
2	Modul memiliki alur pelatihan yang jelas dan menggambarkan hubungan antar sesi				
3	Prosedur dalam setiap sesi memberikan panduan yang jelas bagi <i>guidance</i> untuk melakukan kegiatan pelatihan				
5	Durasi masing-masing sesi sudah memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan				
6	Materi dalam sesi sudah mencapai tujuan dari pelatihan				

Validator

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Psi